

**PENDIDIKAN GENDER BAGI ANAK PADA KELUARGA
SINGLE PARENT DI DESA LAMPENAI KECAMATAN
WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh :

**RISSA ASWAN
1901020024**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO (UIN)
2025**

**PENDIDIKAN GENDER BAGI ANAK PADA KELUARGA
SINGLE PARENT DI DESA LAMPENAI KECAMATAN
WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh

RISSA ASWAN
19 0102 0024

Pembimbing:

Dr. Hj. Nuryani, M.A
Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO (UIN)
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rissa Aswan
NIM : 19 0102 0024
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dalam skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 11 September 2025
Yang membuat pernyataan,



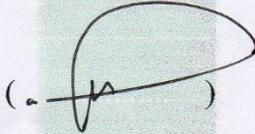
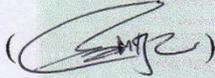
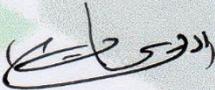
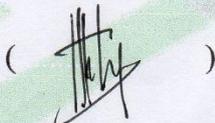
Rissa Aswan
NIM: 19 0102 0024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Pendidikan Gender Bagi Anak Pada Keluarga Single Parent Di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*” yang ditulis oleh Rissa Aswan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1901020024, mahasiswa program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 21 Agustus 2025 dan bertepatan dengan 27 Safar 1447 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 11 September 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., | Ketua Sidang | () |
| 2. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. | Penguji I | () |
| 3. Bahtiar, S.Sos., M.Si. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | () |
| 5. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., MA. | Pembimbing II | () |

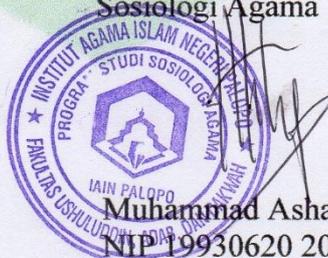
Mengetahui:

a.n Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP 19710512 199903 1 002



Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., MA.
NIP 19930620 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah swt yang senantiasa mengiringi langkah hamba-Nya dengan rahmat, berkah dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pendidikan Gender Bagi Anak pada Keluarga *Single Parent* di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur” setelah melalui proses yang panjang. Shalawat dan salam sehingga semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai teladan yang baik bagi umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana (S.Sos) Pada Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Palopo. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama untuk orang tua penulis tercinta Ibunda Marwati Ayahanda Aswan dan saudara/i penulis yakni Suci, Adiatma, serta segenap keluarga walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Rektor UIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor I, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., selaku Wakil

Rektor II, dan Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I, selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo.

2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I., selaku Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., selaku Wakil Dekan II, dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Palopo.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Bapak Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil., beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Pembimbing Skripsi, Ibu Dr. Hj. Nuryani, M.A. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan dan arahan serta doa kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Penguji Skripsi, Ibu Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. selaku Dosen Penguji I dan Bapak Bahtiar, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan kepada peneliti dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Kepada seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Kepala Perpustakaan, Bapak Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd dan seluruh staf perpustakaan yang telah banyak membantu khususnya dalam pengumpulan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
 8. Kepada para khalifah dan penganut tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo yang telah memberikan informasi dan izin untuk melakukan penelitian mengenai skripsi ini.
 9. Kepada teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama angkatan 2019 yang telah menjadi bagian fase perjuangan selama menempuh pendidikan di UIN Palopo.
 10. Seluruh mahasiswa Sosiologi Agama baik senior dan junior yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan support dan doa sehingga skripsi dapat diselesaikan.
 11. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
- Akhir kata peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh Karena itu, peneliti memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan dan pengembangan selanjutnya, semoga bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Palopo, 07, Agustus, 2025

Penulis

Rissa Aswan
NIM 19 0102 0024

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)

			atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We

ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara hara

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan yā’</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا... ا...ى	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يى	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta* قيل : *qīla*

رمي : *ramī* يموت : *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *rauḍah al- atfāl*

المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al- hikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌ْ) , dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقَّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نَعَم	: <i>nu'ima</i>
عَدُوّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: <i>al- syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزلزلة	: <i>al- zalzalah</i> (bukan <i>az- zalzalah</i>)
الفلسفة	: <i>al-falsafah</i>
البلاد	: <i>al- bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون	: <i>ta’murūna</i>
النوع	: <i>al- nau’</i>
شيء	: <i>syai’un</i>
أمرت	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur’an* (dari *al-Qur’ān*), *Alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī

Rīsālah fi ri 'āyahal-Maslahah.

9. *Lafz al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

همفي رحمةالله : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulsian Arab tidak mengenal huruf capital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, hukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka hurud A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga

berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlahah fī al- Tasyrī al- Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyid, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi Al- Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
l	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS..../:...:4	= QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
B. Kajian Teori	10
C. Kerangka Pikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian.....	21
C. Fokus Penelitian.....	21
D. Subjek Penelitian	22
E. Sumber Data	22
F. Instrumen Penelitian	23
G. Teknik Pengumpulan Data.....	23
H. Analisis Data.....	24
I. Definisi istilah.....	25
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	27
A. Deskripsi Data.....	27
B. Pembahasan dan Analisis Data	44
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan ayat 28 Q.S Al-Anfal.....	4
Kutipan ayat 49 Q.S. Al-Hujurat.....	5

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data dari Kantor Desa Lampenai.....	33
Tabel 4.2 Mata Pencarian Masyarakat di Desa Lampenai.....	35
Tabel 4.3 Pendidikan Masyarakat di Desa Lampenai.....	36
Tabel 4.4 Indentitas Informan.....	36

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka pikir.....	20
-------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat izin peneliti
- Lampiran 2 Dokumentasi
- Lampiran 3 Riwayat Hidup

ABSTRAK

Rissa Aswan, 2025. “*Pendidikan Gender bagi Anak pada Keluarga Single Parent di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.*” Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hj. Nuryani dan Muhammad Ashabul Kahfi.

Skripsi ini membahas tentang pendidikan gender bagi anak pada keluarga *single parent* di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui; 1) pemahaman orang tua *single parent* tentang pendidikan gender bagi anak-anak di desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur; 2) upaya orang tua *single parent* dalam menghasuh anak-anak di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian 7 orang tua *single parent* di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Hasil penelitian: 1) pemahaman orang tua *single parent* tentang pendidikan gender bagi anak-anak di Desa Lempenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur ada 2 yaitu memahami pendidikan gender dan tidak memahami Pendidikan Gender; 2) upaya orang tua *single parent* dalam mengasuh anak-anak di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur yaitu berperan sebagai ibu sekaligus berperan sebagai ayah seperti: mencari nafkah, memberikan Pendidikan, memberikan nasehat, memberikan gambaran tentang sosialisasi dalam keluarga, memberikan perlakuan yang adil terhadap anak.

Kata Kunci: Pendidikan Gender, Keluarga *Single Parent*

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
22/09/2025	Jhy

ABSTRACT

Rissa Aswan, 2025. “*Gender Education for Children in Single-Parent Families in Lampenai Village, Wotu District, East Luwu Regency.*” Thesis of Sociology of Religion Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Hj. Nuryani and Muhammad Ashabul Kahfi.

This study explores gender education for children raised in single-parent families in Lampenai Village, Wotu District, East Luwu Regency. The research aims to: (1) examine single parents’ understanding of gender education for their children and (2) describe the efforts of single parents in raising their children. Using a qualitative method with a sociological approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving seven single-parent participants. The findings show two levels of understanding among parents: some comprehend the concept of gender education, while others do not. Single parents perform dual roles as both mother and father, including earning a livelihood, providing education, giving advice, offering guidance on family socialization, and ensuring fair treatment of their children.

Keywords: Gender Education, Single-Parent Families

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
22/04/2025	Jhy

الملخص

ريسا أسوان، ٢٥٠٢٥ م. "التربية الجندرية للأطفال في الأسر ذات الوالد الواحد في قرية لامبناي، ناحية وُطو، محافظة لُؤُو الشرقية." رسالة جامعية في برنامج دراسة علم الاجتماع الديني، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: الحاجة نورياني ومحمد أصحاب الكهف.

تتناول هذه الرسالة موضوع التربية الجندرية للأطفال في الأسر ذات الوالد الواحد في قرية لامبناي، ناحية وُطو، محافظة لُؤُو الشرقية. وتهدف الدراسة إلى الكشف عن: (١) مدى فهم الوالد/الوالدة من الأسر ذات الوالد الواحد لمفهوم التربية الجندرية للأطفال في القرية المذكورة، و (٢) الجهود المبذولة من قبل الوالد/الوالدة في رعاية الأطفال وتربيتهم في تلك البيئة. وقد اعتمدت هذه الدراسة على المنهج النوعي باستخدام المقاربة السوسبيولوجية، واستُخدمت تقنيات الملاحظة والمقابلة والوثائق في جمع البيانات، وشمل البحث سبعة من أولياء الأمور من الأسر ذات الوالد الواحد في قرية لامبناي. وتوصلت النتائج إلى ما يلي: (١) يندرج فهم الوالد/الوالدة للتربية الجندرية ضمن مستويين؛ الأول يتمثل في من يفهم معنى التربية الجندرية وأبعادها، والثاني يتمثل في من لا يدرك ذلك. (٢) أما جهود الوالد/الوالدة في رعاية الأطفال فتتجسد في الجمع بين دور الأم والأب معًا، وذلك من خلال القيام بمسؤوليات متعددة مثل: توفير النفقة، وتقديم التعليم، والإرشاد والتوجيه، وترسيخ أسس التنشئة الاجتماعية داخل الأسرة، والمعاملة العادلة بين الأبناء.

الكلمات المفتاحية: التربية الجندرية، الأسرة ذات الوالد الواحد

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
22/09/2021	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.¹

Menurut pendapat Ahmad Baidowi gender bukanlah sesuatu yang biologis atau melekat pada kodrat Tuhan; melainkan, gender adalah perbedaan perilaku yang dibuat secara sosial antara pria dan wanita yang dibentuk oleh pria dan wanita itu sendiri.² Dengan demikian, gender adalah masalah budaya. Perbedaan jenis kelamin yang diakibatkan oleh kodrat Tuhan disebut perbedaan biologis. Sementara perbedaan gender tidak melekat pada Tuhan melainkan hasil dari proses sosial budaya yang berlarut-larut antara pria dan wanita, perbedaan jenis kelamin merupakan hasil dari kodrat Tuhan.

¹Herien Puspitawati “*Konsep, Teori Dan Analisis Gender*” Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian (Bogor 2013).

²Ahmad Baidowi, Tafsir Ferminis; *Kajian Perempuan dalam Al-Qur’an dan para mufasir kontemporer*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 30.

Gender merupakan pembagian peran atau tanggung jawab diantara perempuan dan laki-laki sesuai konstruksi sosial. Gender merupakan bukan kodrat tuhan namun gender adalah proses dan hasil sosialisasi dalam sejarah yang begitu panjang. Pembagian peran yang terjadi diantara perempuan dan laki-laki dapat berubah atau bertukaran dari zaman ke zaman.³

Perbedaan peran gender ini sangat membantu untuk memikirkan tentang pembagian peranyang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan peran orang tua dalam mendidik anak –anaknya.⁴Rasulullah Saw. bersabda:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Dari Abu Rafi’, dia berkata: aku bertanya (kepada Rasulullah saw.): Wahai Rasulullah! Apakah kita punya kewajiban kepada anak sebagaimana anak memiliki kewajiban kepada kita? Rasulullah saw. menjawab: Betul, kewajiban orangtua kepada anaknya adalah memberi pendidikan berenang, memanah, dan mendapatkan nafkah yang baik.”

Peran awal orang tua dalam mendidik anak, bukan hanya memenuhi keinginannya dan kebutuhannya, untuk menciptakan kedamaian dirumah anak sebaiknya juga dididik seperti, dalam membentuk karakter anak, baik itu dengan cara mengajarkan nilai moral, agama, sopan santun dan membimbing untuk

³Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.si. “ *sosiologi Gender*” BA.01.52.386.3 PT Bumi Aksara, hal 13

⁴Herien puspitawati,(Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Insitut pertanian Bogor 2013)” Konsep, Teori dan Analisi Gender” hal, 01

memasuki dunia anak bermain dengan benar. Peran orang tua juga memberikan pendidikan kepada anaknya agar memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang

benar dan baik seperti kedisiplinan dan kebebasan. Pada akhirnya keluarga juga merupakan agen sosialisasi paling awal pada individu. Dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 28 Allah Swt berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آفْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”⁵

Ayat di atas menjelaskan “Bahwasannya Allah memberikan cobaan atau ujian kepada hambanya dengan berupa anak, dan harta. Mampukah orang tua menjaga, mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik. Ayat di atas menegaskan bagaimana kewajiban orang tua terhadap anaknya, oleh karena itu hendaknya orang tua mendidik anaknya dengan baik, Akan lebih mudah lagi apa bila orang tua yang telah membiasakan anaknya.

Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku individu. Namun, perubahan sosial dan dinamika dalam masyarakat modern telah menghasilkan berbagai bentuk keluarga yang berbeda dari pola tradisional, salah satunya adalah keluarga *single parent*. Setiap orang pasti menginginkan keluarga yang utuh dan kokoh yang dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak, namun terkadang apa yang diinginkan tidak selamanya dapat terwujud karena berbagai macam faktor.

⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, hlm 180

Menjadi *single parent* bukanlah perkara mudah, karena peran mendidik, menafkahi dan menjaga anak yang sejatinya dilakukan berdua antara suami dan istri, mau tidak mau menjadi tanggung jawab seorang diri.⁶

Tentu dalam mengasuh anak bukan hal yang mudah, terlebih bagi keluarga *single parent*, berbagai kesulitan dirasakan oleh keluarga *single parent* mulai dari kesulitan ekonomi, kesulitan sosial, kesulitan psikologi dan kesulitan agama. Kesulitan ekonomi dalam keluarga *single parent* sering kali harus mengelola keuangan dengan pendapatan tunggal, yang dapat membuat sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya-biaya penting lainnya. Kesulitan dalam sosial di keluarga *single parent* merasa terisolasi atau kesepian karena mereka memiliki tanggung jawab penuh dalam merawat anak-anak, yang dapat mengurangi waktu untuk bersosialisasi. Kesulitan dalam Agama yang memiliki pandangan khusus tentang keluarga *single parent* dan peran gender, yang dapat menimbulkan ketegangan bagi *single parent* yang merasa perannya bertentangan dengan pandangan agama mereka.

Desa Lampenai merupakan salah satu Desa yang berada di Kec. Wotu Kab. Luwu Timur yang terdiri daripada 6 Dusun yang jumlah penduduknya sekitar 5.946 jiwa dengan jumlah laki-laki 2.714 jiwa dan wanita 3.323 jiwa. Adapun jumlah wanita yang menyandang status orang tua tunggal (*single parent*) berjumlah 130 jiwa.⁷ Banyak nya jumlah *single parent* ini di sebabkan karena adanya perceraian entah itu cerai hidup ataupun cerai mati, berdasarkan observasi

⁶Risma Harwalina Riskytian, "peran ganda wanita *single parent* dalam keluarga didesa kedungbanteng, kecamatan sukarejo kabupaten ponorogo"(Undergradute tesis, institute agama islam negeri ponorogo,2019),3.

⁷Data kependudukan Desa Lampenai

awal yang telah dilakukan ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perceraian antara lain komunikasi, ketidaksetiaan, kekerasan dalam rumah tangga, masalah ekonomi dan lain sebagainya.

Pendidikan gender bagi anak dalam keluarga orang tua tunggal (*single parent*) memiliki tantangan dan dinamika tersendiri. Dalam situasi ini, orang tua harus mengemban peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu yang mempengaruhi bagaimana pendidikan gender diberikan kepada anak-anak nya. Allah Swt Berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/49 ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
 أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”. (QS. Al-Hujurat ayat 13).

Makna QS. Al-Hujurat/49 ayat 13 tersebut, kita bisa ketahui bahwa Allah tidak membedakan kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam meraih kemuliaan di sisi-Nya. Bahwasannya kemuliaan memang tidak ada kaitannya dengan perbedaan jenis kelamin, kewarganegaraan dan warna kulit. Seperti yang diketahui bahwa pendidikan gender merupakan suatu upaya pemberian pemahaman baik kepada perempuan bahwasanya pendidikan itu penting bagi dirinya bukan hanya untuk mengerti tentang dirinya tetapi perempuan ini memahami makna laki-laki dan perempuan dalam konteks sosio-kultural yang

harus diperjuangkan. Dengan adanya pendidikan gender yang baik maka besar harapan peneliti angka perceraian bisa berkurang di Indonesia terkhusus di Desa Lampenai Kec. Wotu Kab. Luwu Timur.

Berdasarkan fenomena latar belakang masalah di atas peneliti tertarik dalam melakukan penelitian yang berjudul “ Pendidikan Gender Bagi Anak di Keluarga *Single Parent* di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman orang tua *single parent* tentang pendidikan gender bagi anak-anak di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana upaya orang tua *single parent* dalam mengasuh anak-anak di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman orang tua *single parent* tentang pendidikan gender bagi anak-anak di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

2. Untuk mengetahui upaya orang tua *single parent* dalam mengasuh anak-anak di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini dapat menjadi dua bagian yaitu secara teoritis maupun secara praktis dalam pendidikan gender bagi anak pada lingkungan *single parent* yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini dapat menjadi panduan untuk penelitian masa depan yang sejenis dan untuk studi lebih lanjut tentang *single parent* dalam sosiologi agama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan serta pembelajaran khususya para perempuan *single parent* tentang Pendidikan gender bagi anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu , peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Windi Ari Astuti, yang berjudul "Peran Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Moral Anak di Desa Pempen, Kabupaten Gunung Pelindung." Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif Pendidikan gender dan peran orang tua tunggal dalam pendidikan moral adalah dua hal yang berbeda, meskipun keduanya sama-sama penting dalam membentuk karakter anak. Pendidikan gender berfokus pada pemahaman perbedaan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sementara peran orang tua tunggal menekankan pada bagaimana orang tua tunggal mendidik anak mereka tentang nilai-nilai moral. Karena rendahnya tingkat pendidikan dan kesadaran di kalangan orang tua tunggal, penelitian ini mengkaji orang tua yang gagal memenuhi tanggung jawabnya untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya. Pembahasan tentang keterlibatan orang tua tunggal dalam pendidikan anak-anaknya merupakan tujuan utama penelitian ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Perry, DG, & pauletti, RE. "Gender dan perkembangan sosial masa kecil." Di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas di Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa

peran gender dalam perkembangan sosial anak-anak. Meskipun tidak khusus tentang keluarga orang tua tunggal, namun dari penelitian ini perbedaan dengan pendidikan gender dengan penelitian ini membantu anak-anak *single parent* yang memahami bahwa jenis kelamin tidak menentukan batasan peran dan potensi mereka, dapat membantu memahami bagaimana pendidikan gender dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam lingkungan keluarga yang berbeda.⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Asti anaur Handianti mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas. Muh. Magelang, yang berjudul "pendidikan gender pada anak usia dini" jenis penelitian yang di gunakan adalah kualitatif Dalam penelitian ini mengkaji tentang pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika laki-laki, maka biasanya orang tua menginginkan anak laki-laki yang berani dan perkasa, sehingga ketika anak laki-laki tersebut ingin bermain game seperti memasak, bermain boneka, bermain lompat tali dan sebagainya, orang tuanya akan marah dengan alasan karena permainan tersebut. Adalah game yang ditunjukkan untuk anak perempuan. Begitu juga sebaliknya. Anak perempuan dilarang bermain sepak bola, bermain perang, memanjat pohon dan lain sebagainya, dengan alasan permainan tersebut dapat merubah citra anak perempuan yang lemah lembut. Ini adalah kesalahan pola asuh yang bisa menimbulkan kesalahan pemahaman pada anak. Padahal semua jenis permainan itu

⁸Perry, DG, & Palutetti, RE " Gender dan perkembangan sosial masa kecil".

dapat membantu memupuk dan mengembangkan potensi kecerdasan yang ada pada setiap anak.⁹

Penelitian relevan di atas terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini. Perbedaan ini dapat di lihat dari subjek penelitian yaitu, penelitian ini lebih mengkhususkan kepada orang tua *Single Parent* di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Perbedaan selanjutnya terdapat pada rumusan masalah penelitian yaitu, bagaimana pemahaman orang tua *single parent* tentang pendidikan gender bagi anak-anak di Desa lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dan bagaimana peran orang tua *single parent* tentang pendidikan gender bagi anak-anak di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah membahas tentang peran orang tua *single parent*.

B. Deskripsi Teori Diana Baumrind

Menurut Diana Baumrind bahwa Ada dua dimensi utama dalam pola asuh yaitu:

1. Reponsiveness (kepekaan orang tua terhadap anak) menggambarkan seberapa hangat, peduli dan mendukung orang tua terhadap kebutuhan anak, baik secara emosional maupun psikologis. Ada 3 komponen didalam yaitu Hambatan, Perhatian, Dukungan.
2. Demandingness (tuntutan orang tua terhadap anak) mencerminkan seberapa besar orang tua mengatur, mengontrol, dan menetapkan aturan untuk anak agar

⁹Asti Nur Hardianti Mahasiswa Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas. Muh. Magelang”Pendidikan Gender pada Anak di Usia Dini”

anak bertanggung jawab dan disiplin. Dan ada pula 3 komponen yang didalamnya yaitu Aturan, Kontrol, dan Tuntutan.

Kombinasi responsiveness dan demandingness melahirkan tiga gaya pola asuh yaitu:

- a. Authoritative (Demokratis) anak biasanya tumbuh percaya diri, mandiri, dan punya kontrol diri.
- b. Authoritarian (otoriter) anak bisa jadi penakut, pemarah, atau tidak percaya diri.
- c. Permissive (Memanjakan) anak bisa tumbuh jadi manja, tidak disiplin, sulit bertanggung jawab.

Keluarga merupakan konteks sosial awal yang dialami seseorang setelah dilahirkan; ayah, ibu, dan individu itu sendiri membentuk lingkungan keluarga pertama. Hubungan timbal balik termasuk interaksi terjalin antara seseorang dengan kedua orang tuanya. Tidak diragukan lagi, setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Orang tua kemudian akan menanamkan keinginan ini pada anak-anaknya sebagai pola pengasuhan. Menurut Diana Baumrind (1967), gaya pengasuhan pada dasarnya adalah tentang kontrol orang tua, atau bagaimana orang tua mengawasi, membimbing, dan mendukung anak-anak mereka saat mereka menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada kedewasaan.

Gaya pengasuhan Authoritarian ini dikaitkan dengan anak yang kurang kompeten sosialnya termasuk kurang nya inisiatif dan keterampilan komunikasi yang lemah, sedangkan gaya pengasuhan Authoritatif dalam pengasuhan

terhadap anak dalam terwujudnya kompetensi sosial, termasuk orientasi pada pencapaian hasil dan percaya diri anak, kemudian gaya penghasuhan Negiectful dalam terwujudnya anak yang tidak kompeten sosialnya khususnya kurangnya kontrol diri dan rendahnya penghargaan terhadap dirinya, adapula dalam gaya penghasuhan Indulgent tentang penghasuhan yang terhadap anak terwujudnya anak yang tidak mempunyai kompetensi sosial, khususnya kurangnya kontrol diri dan rasa hormat pada orang lain.

1. *Single Parent*

a. Pengertian *Single Parent*

Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. Tanpa bantuan pasangan, orang tua tunggal membesarkan dan merawat anak-anak mereka sendiri. Mengelola keluarga merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua tunggal. Selain memiliki masalah yang lebih rumit daripada keluarga dengan ibu atau ayah, rumah tangga orang tua tunggal juga dapat dilibatkan oleh perceraian atau kematian.¹⁰

Single parent adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya serta mencari nafkah seorang diri. Seorang ibu bisa dikatakan ibu tunggal apabila suaminya tinggal berjauhan darinya dan tidak memainkan peranan aktif sebagai kepala keluarga atau suaminya.¹¹

¹⁰ Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup *single parent*", *jurnal sosiologi islam*, Vol. 3, Nomor 1, April 2013. Hlm.90.

¹¹ Monica Resta, Strategi Ibu Single Parent dalam Memenuhi Kehidupan Keluarga di Desa Batas Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu, *JOM FISIP* 10, No. 2 (2023), hlm. 5

Menurut Hurlock *single parent* atau orang tua tunggal adalah orang tua yang sudah menduda atau menjanda baik bapak atau ibu, mengemban tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.¹²Sementara Sager dkk. mendefinisikan orang tua tunggal sebagai orang tua yang membesarkan anak-anak mereka sendirian tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya, Greenbeg mendefinisikan orang tua tunggal sebagai keluarga yang muncul dari perpisahan pernikahan, perceraian, dan kehamilan di luar nikah.¹³

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya, mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya tanpa kehadiran dukungan, tanggungjawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

b. Sebab-Sebab Terjadinya *Single Parent*

Ada beberapa faktor penyebab menjadi *single parent* yakni:

1) *Single parent* disebabkan oleh perceraian

Perceraian adalah kondisi perselisihan dalam keluarga yang disebabkan oleh pertengkaran yang tidak dapat diselesaikan atau perbedaan sudut pandang, masalah di tempat kerja atau ekonomi, perselingkuhan oleh salah satu pasangan, perbedaan agama, ke tidak dewasaan emosional, aktivitas suami istri yang

¹²Hurlock, "Perjuangan Hidup *single parent*", jurnal sosiologi islam.

¹³Greenbeg, Sager ,dkk, "Prestasi Belajar Anak Dengan Orang Tua Tunggal", *jurnal pekerjaan sosial*, vol, 1, Nomor 2, juli 2018, ISSN 2620-3367,hlm, 148.

berlebihan di luar rumah yang menghambat komunikasi, dan masalah seksual. Hal-hal ini juga dapat berkontribusi terhadap perkembangan perceraian.

2) *Single parent* disebabkan karna salah satu meninggal

Ayah atau ibu dari pasangan tersebut meninggal dunia. Kecelakaan, pembunuhan, bunuh diri, kecelakaan di tempat kerja, dan faktor-faktor lainnya merupakan penyebab kematian.

3) Keluarga *single parent* memiliki berbagai macam permasalahan yang paling sulit di bandingkan keluarga yang memiliki ayah dan ibu.

Berikut ini adalah masalah yang biasanya dihadapi oleh orang tua tunggal, khususnya para janda di usia muda dan paruh baya:

- (a) Kesulitan ekonomi: Meskipun merupakan pengecualian, beberapa wanita orang tua tunggal berada dalam posisi keuangan yang lebih baik daripada saat mereka menikah.
- (b) Masalah sosial. Kebanyakan orang dewasa muda dan orang tua setengah baya tidak memiliki tempat untuk bersosialisasi jika ada pasangan yang sudah menikah karena kehidupan sosial mereka sama-sama berfokus pada pasangan.
- (c) Masalah keluarga. Selain memainkan peran ganda sebagai ibu dan ayah, seorang orang tua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal serumah harus menghadapi sejumlah masalah yang muncul dalam keluarga tanpa pasangan.
- (d) Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya, terutama orang tua tunggal yang memikul tanggung jawab penuh atas semua aspek pendidikan dan hal-hal lain tanpa bantuan pasangan. Penyesuaian signifikan yang harus

dilakukan seorang ibu untuk memenuhi perannya sebagai ibu dan ayah, dan sebaliknya.¹⁴

4) Problematika *single parent*

Beberapa permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orang tua tunggal baik wanita maupun laki-laki yakni merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri, kelelahan menanggung tanggungjawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan partner spesial, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, dan memiliki fisik yang rentan dengan penyakit.

Sedangkan masalah khusus yang timbul pada keluarga dengan orang tua tunggal perempuan adalah kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak, kesulitan membayar biaya hidup untuk anak, dan kesulitan menutupi kebutuhan lainnya.

5) Masalah yang Dihadapi *Single Parent*

Ada beberapa masalah yang akan berkembang dalam keluarga orang tua tunggal (*single parent*) sebagai berikut:

a. Mengalami penurunan pendapatan

Perubahan yang terjadi mengharuskan Ia hidup sendiri dan tanpa pendamping yang dapat memberikan uang tambahan kepadanya maka pendapatan seorang wanita orang tua tunggal akan mengalami penurunan.

¹⁴Haninah, “ Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (*single parent*) dalam Menanamkan Pendidikan Agama Terhadap di Lingkungan Keluarga” *jurnal Sociuc*: Vol.8, No. 1(2013):

b. Mendapatkan tambahan peran sebagai orang tua

Karena orang tua tunggal adalah makhluk hidup tanpa pasangan yang menemani, mereka harus menggantikan orang tua mereka yang tidak ada untuk menjaga identitas ayah atau ibu yang meninggalkan mereka. Akibatnya, orang tua tunggal akan mengambil peran tambahan: sebagai pengganti ayah atau ibu.

c. Mendapatkan sikap yang negatif dari masyarakat

Masyarakat sering kali memfitnah orang tua tunggal, terutama wanita, dan kurang menunjukkan empati atau pengertian terhadap mereka. Akibatnya, orang tua tunggal senang hidup sendiri.

d. Seorang ayah/ibu orang tua tunggal mengalami perubahan dalam hubungannya dengan anak-anak mereka

Hubungan antara orang tua tunggal dan anak-anak mereka akan berubah setelah pasangannya pergi; dalam kasus tertentu, mereka perlu mengambil peran sebagai ibu atau ayah karena tanggung jawab mereka sebagai orang tua.

6) Dampak yang Dihadapi

a. Bagi *single parent*

Pekerjaan rumah tangga 100% dibebankan pada wanita dan wanita sebagai kepala rumah tangga. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan tuntutan waktu yang banyak untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Selain itu, ibu yang menjadi *single parent* akan memiliki peran ganda sebagai ibu dan sekaligus sebagai ayah bagi anak-anaknya.

b. Bagi anak pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi terganggu karena:

- (a) Anak tidak menerima keadaan dalam keluarga
- (b) Rasa kehilangan sosok ayah sebagai sumber penuntun
- (c) Adanya rasa takut mengenal bapak sambung apabila orang tuanya menikah lagi.
- (d) Kurang kasih sayang karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

2. Pendidikan Gender

a. Gender

Kata gender dalam bahasa Indonesia secara umum diartikan sebagai “jenis kelamin”. Gender adalah hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender merujuk pada hubungan antara laki-laki dan perempuan, dan bagaimana hubungan sosial ini dikonstruksikan. Peran gender bersifat dinamis dan berubah antar waktu.¹⁵ Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Gender berkonsentrasi pada aspek sosial-, budaya, psikologis dan aspek-aspek non biologis lainnya.

Gender adalah perbedaan antara laki-laki yang dilihat secara sosial dan biologis. Cara lain untuk memahami gender adalah sebagai peran sosial yang diciptakan dalam masyarakat. Dalam hal ini, gender mengacu pada perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor sosial dan

¹⁵Puspitawati, H. 2012. Gender dan Keluarga

budaya, bukan faktor biologis. Sementara jenis kelamin biologis akan selalu sama, gender dapat berubah.¹⁶

Sementara itu, perbedaan yang dibangun secara sosial dan budaya antara pria dan wanita dikenal sebagai gender. Misalnya, wanita dipandang sebagai sosok yang sensitif, penyayang, baik hati, dan sebagainya. Di sisi lain, pria dipandang sebagai sosok yang lebih berkuasa, kuat, dan logis. Karena kualitas-kualitas ini dapat dipertukarkan dan tidak permanen, kualitas-kualitas ini tidak akan selalu seperti itu. Ini menyiratkan bahwa beberapa pria bersifat keibuan, lembut, dan sensitif. Namun, ada juga wanita yang kuat, cerdas, dan berkuasa. Akibatnya, gender dapat berkembang seiring waktu.¹⁷

Untuk mencapai tatanan sosial yang lebih egaliter, analisis gender digunakan untuk menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang setara. Oleh karena itu, gender dapat diklasifikasikan sebagai instrumen operasional untuk mengukur isu-isu yang dihadapi laki-laki dan perempuan, khususnya yang berkaitan dengan pembagian peran yang dibangun secara sosial.¹⁸

Gender memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk akses terhadap sumber daya, pekerjaan, dan pendidikan. Gender berakar pada kondisi produksi dan reproduksi yang didukung oleh sistem budaya, agama, dan ideologi yang mengatur masyarakat. Gender juga terkait dengan kualitas dan hubungan yang

¹⁶Herien Puspitawati, "Gender dan Keluarga" Konsep dan Realita di Indonesia. PT IPB Press. Bogor.

¹⁷"Ibid, hlm.8-9". Dalam jurnal Islam, "fenimisme dan konsep kesetaraan gender", vol. 19 (2011).

¹⁸Herien Puspitawati, " Analisis Gender " Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor 2013

terbentuk dalam hubungan kekuasaan dan dominasi dalam struktur peluang hidup perempuan dan laki-laki, serta pembagian kerja yang lebih luas.

Berdasarkan hal tersebut, dipahami bahwa gender adalah sebuah konsep yang dijadikan parameter dalam pengidentifikasian peran laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada pengaruh sosial budaya masyarakat dengan tidak melihat jenis biologis secara *equality* dan tidak menjadikannya sebagai alat pendiskriminasian salah satu pihak karena pertimbangan yang sifatnya biologis.

b. Pendidikan Gender

Pendidikan gender adalah pendekatan dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengatasi stereotip gender, ketidakesetaraan gender, dan diskriminasi gender. Pendekatan ini mengakui bahwa gender bukan hanya tentang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga tentang konstruksi sosial, budaya, dan psikologis yang mempengaruhi peran, identitas, dan ekspektasi yang terkait dengan jenis kelamin.¹⁹ Pendidikan gender lebih menekankan perkembangan maskulinitas atau feminitas seseorang.

Pendidikan gender mencoba untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil bagi semua individu, tidak peduli jenis kelamin atau identitas gender mereka. Ini melibatkan pemahaman tentang konsep-konsep seperti peran gender, stereotip gender, kesetaraan gender, dan perubahan sosial yang diperlukan untuk mencapai dalam masyarakat.²⁰

¹⁹Haris Herdiansyah, "Gender dalam Perspektif Psikologi", Salemba Humanika, Jakarta, 2016.

²⁰Acce Suryadi dan Acep Idris, "Kesetaraan Gender dalam bidang pendidikan", Genesindo, Jakarta, 2004.

Tujuan utama dari pendidikan gender adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, inklusif, dan mendukung bagi bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin atau identitas gender mereka. Pendidikan gender tidak hanya berfokus pada penghapusan ketidasetaraan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mengakui keberagaman gender dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai identitas gender.²¹

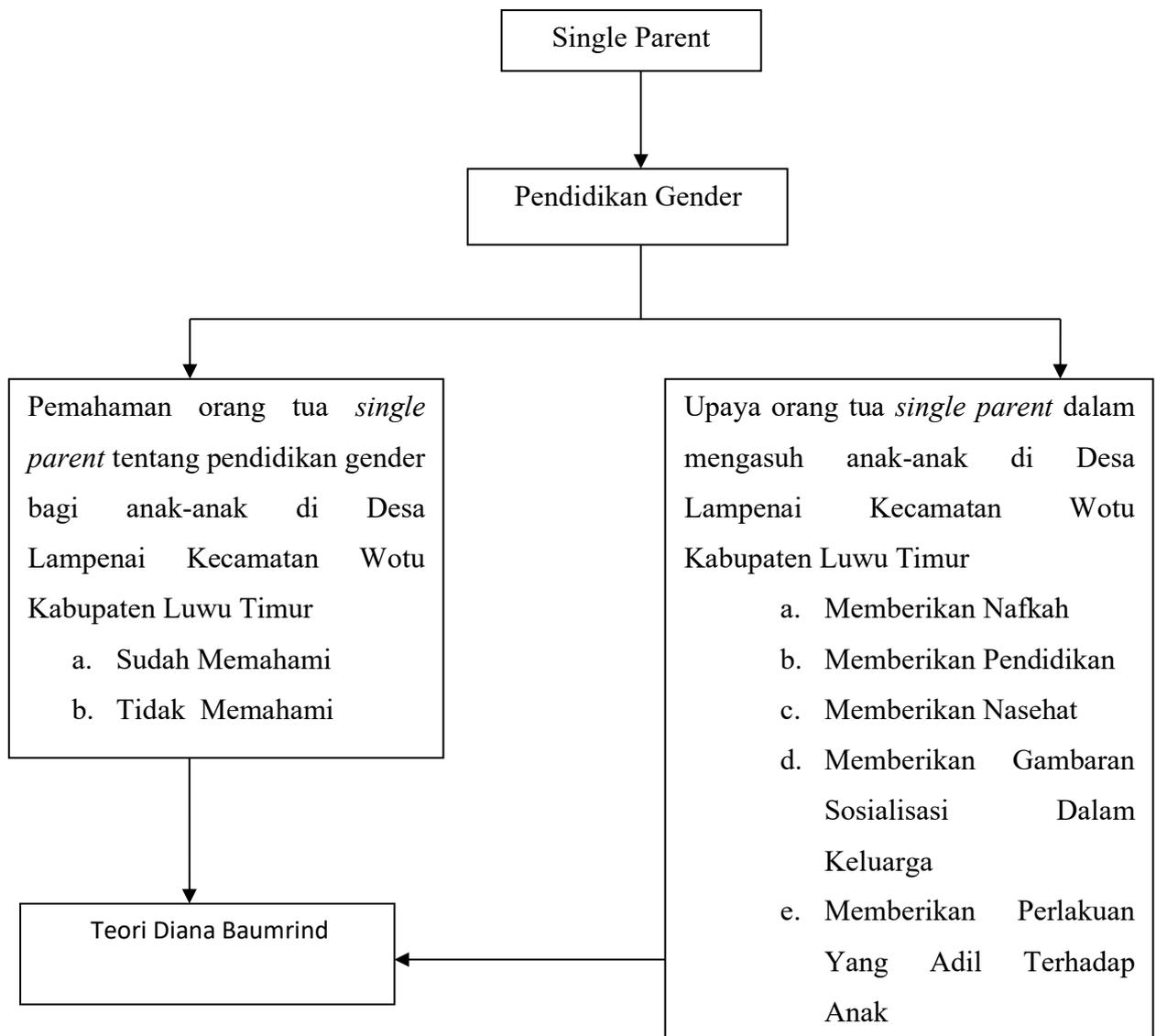
Pendidikan gender melibatkan berbagai upaya membangun tentang peran gender dalam sejarah, seni, ilmu pengetahuan, dan bidang lainnya. Ini juga melibatkan pelatihan bagi pendidik dan pengelola sekolah agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, adil, dan bebas dari diskriminasi gender. Selain itu, pendidikan gender juga mendorong pemahaman tentang isu-isu berbasis gender.²² Perlu kita tahu pendidikan gender penting dalam membantu anak-anak memahamami peran gender dan membangun pemahaman yang sehat tentang identitas dan perbedaan gender. Hal ini juga berlaku untuk keluarga *single parent*, dimana salah satu orang tua memegang tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak nya.

C. Kerangka fikir

Penelitian ini, suatu konsep atau kerangka piker dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya kerangka pikir, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terdahulu.

²¹Ahmad Muthali'in, "Gender dalam Pendidikan", Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001.

²²Elvi Muawanah, "Pendidikan Gender", Yogyakarta, 2009



Bagan 2.1 Kerangka Fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi didalam masyarakat. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mencari gambaran atau hasil dari suatu peristiwa, situasi, perilaku, subjek atau fenomena pada masyarakat. Adapun pendekatan penelitiannya yaitu wawancara, observasi serta dokumen yang antara satu dengan yang lain saling melengkapi, memperkuat serta menyempurnakan.²³

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dengan memberikan pembatasan dalam penelitian kualitatif yang lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada pemahaman

²³Ilham choirul Anwar, "Mengenali Penelitian Kualitatif, Pengertian dan Metode Analisis," 2021. <https://tirto.id/mengenal-penelitian-kualitatif-pengertian-dan-metode-analisis-f9vh>.

orang tua *single parent* tentang pendidikan gender pada anak dan upaya orang tua *single parent* dalam mengasuh anak-anak di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Luwu Timur.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah bagaimana pemahaman orang tua tunggal *single parent* terkait pendidikan gender dan bagaimana bentuk upaya orang tua *single parent* dalam mengasuh anak-anak di Desa Lampenai Kecamatan Wotu.

E. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Data primer didapatkan secara langsung dari subjek penelitian dalam hal ini orang tua *single parent* di Desa Lampenai menggunakan pertanyaan lisan dalam wawancara. Data primer yang digunakan oleh peneliti pada penelitian yaitu mengambil data secara langsung melalui wawancara untuk memperoleh informasi dari orang tua *single parent* di Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder sebagai data pendukung lain yaitu dengan adanya dokumen-dokumen tertulis seperti skripsi, artikel, jurnal, buku serta data-data yang diperoleh dari informan.

F. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen-instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara
2. Alat perekam wawancara
3. Alat pengambilan gambar (kamera, foto dan video).

G. Teknik pengumpulan data

Dalam metode ilmiah, prosedur pengumpulan data merupakan fase krusial karena, kecuali penelitian eksploratif untuk pengujian hipotesis, data yang diperoleh sering digunakan dalam konteks analisis penelitian. Akibatnya, prosedur atau metodologi pengumpulan data yang diperlukan harus tepat dan akurat. Teknik pengumpulan data adalah strategi atau pendekatan yang digunakan untuk penelitian yang digunakan agar dapat mengumpulkan data-data yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk melihat secara langsung objek penelitian. Dalam menggunakan teknik ini, peneliti mengamati fenomena, peristiwa, sikap dan tingkah laku informan secara teliti dan cermat. Peneliti melakukan pengamatan kondisi yang terkait dengan subjek penelitian mengenai pendidikan Gender pada anak dikeluarga *single parent* dan upaya orang tua *single parent* dalam mengasuh anak-anaknya.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti berhadapan langsung dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan secara langsung melalui tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Teknik wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai data-data yang diteliti secara langsung melalui percakapan dengan pihak yang dituju.²⁴ dan ada tujuh orang yang diwawancara yaitu, ibu nurlia, ibu harnawati, ibu indri, ibu liana, ibu hayati, ibu yanti, dan ibu marnia.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh gambaran dari sudut pandang subjek dengan menggunakan media tertulis dan dokumen lain yang dibuat atau dikarang langsung oleh orang yang bersangkutan. Merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan karya tulis yang dibuat oleh

²⁴Jevi Nugrha, "Mengenal jenis wawancara lengkap beserta langkah-langkah dan tujuan", 2021, <http://m.merdeka.com/jateng/mengenal-jenis-wawancara-lengkap-beserta-langkah-langkah-tujuannya-knl.html>

subjek atau orang lain yang berkenaan dengan subjek. Dimana data dapat langsung dikumpulkan dari tempat penelitian oleh peneliti.

H. Analisis data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁵ Analisa terbagi menjadi empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan diantaranya sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses penyempitan, pengklasifikasian, pengurangan, penghapusan informasi yang tidak relevan, dan pengorganisasian data sehingga kesimpulan akhir dapat dicapai dan divalidasi dikenal sebagai analisis data. Melalui pemilihan yang ketat, reduksi data memungkinkan data kuantitatif disederhanakan dan diubah dalam berbagai cara. Menggunakan sinopsis atau penjelasan singkat, mengelompokkannya ke dalam kategori yang lebih umum, dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kompilasi data terorganisasi yang memungkinkan pengambilan keputusan dan tindakan. Ringkasan singkat, infografis, korelasi antar kategori, dan format serupa semuanya dapat digunakan untuk menampilkan data. Visualisasi data akan mempermudah pemahaman tentang apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

²⁵Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Mataram: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 162

3. Analisis Data

Metode ini dilakukan peneliti untuk memeriksa data yang dikumpulkan dari lapangan secara menyeluruh dan metodis, membandingkan temuan, dan kemudian membuat kesimpulan.

Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah merangkum semua data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, kemudian peneliti mengolah hasil data kedalam bentuk deskriptif, agar lebih jelas dan proses atau sistem dalam penelitian mudah dipahami.

4. Definisi istilah

Definisi istilah ini untuk menghindari kesalahan pada makna dari masing-masing kata kunci yang di dalam judul yang diatas maupun rumusan masalah penelitian ini, maka dari itu peneliti memberikan definisi sebagai berikut:

1. Pendidikan gender suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan.
2. Anak adalah seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.
3. Keluarga *single parent* adalah pria atau wanita dewasa yang membesarkan dan mengasuh anak tanpa keberadaan pasangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Desa Lampenai

Desa Lampenai terletak pada Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Luas Wilayah Desa Lampenai adalah 22,31 Ha, dan Lampenai merupakan daerah pertama Batara Guru di Luwu, yang mana Palopo sebagai ibukota Kerajaan Luwu yang di pimpin oleh Datu Luwu Andi Jemma. Selanjutnya sejak tahun 1909 sebagai awal dimulainya sejarah Lampenai sejak itu di sebut dengan istilah Kampung Wotu, yang mana awalnya di kepalai oleh To Waju, selanjutnya di gantikan oleh To Setta' selanjutnya di kepalai oleh To Wenna, dan periode ketiga kepala kampung tersebut berjalan hingga tahun 1949.

Di wilayah desa Lampenai disebut daerah nelayan yang dimana terletak daerah yang berbatasan dengan laut sangat mendukung di kecamatan wotu khusus nya di desa Lampenai yang dimana target mewujudkan salah satu produsen terbesar hasil perikanan tangkap dikabupaten Luwu Timur. Dan dimana masyarakat desa Lampenai dikenal sebagai daerah penghasil ikan ataupun rumput laut dan masyarakat desa Lampenai dimana hasil pencarian mereka ada di daerah kelautan yang dimana mempunyai resiko nya sangat besar dan juga para masyarakat yang pekerjaannya sebagai nelayan itu tidak gampang mencari resiko di daratan laut dan dimana pula biasa masyarakat desa Lampenai khususnya para ayah atau bapak jarang pulang dikarenakan keadaan dilaut yang tidak bisa memungkinkan untuk pulang dan sebagaian istri ada pula yang tidak mengerti

dengan keadaan yang dialami oleh suaminya di masyarakat desa Lampenai yang sudah mengalami menikah lalu gagal dalam pernikahan dikarenakan jarang pulang maka dari itu mau tidak mau terjadi perceraian dalam rumah tangga. Di dalam desa Lampenai juga terdapat ada beberapa kelompok usia 12 tahun sampai 17 tahun yang ada di desa Lampenai.

M. Zaenal Bachri menjabat dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021. Pada tahun 1981, Desa Lampenai dimekarkan menjadi dua desa, yaitu Desa Lampenai sebagai desa induk dan Desa Bawalipu sebagai desa hasil pemekaran. Selain memiliki sejarah yang meliputi sumur tua, tanah Bangkala'e, dan pohon Malilue, Desa Lampenai juga terkenal dengan bahasa aslinya yaitu Wotu yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat adat desa tersebut. Selain ketiga sejarah tersebut, masyarakat Desa Lampenai juga masih sering mementaskan kesenian asli yaitu Tari Kajangki yang merupakan tarian kemenangan yang dibawakan oleh masyarakat Kecamatan Wotu secara keseluruhan, khususnya setelah adanya peristiwa penting di kabupaten tersebut khususnya di Desa Lampenai.

Sedikit tentang sejarah di daerah Wotu, pada zaman dulu bahasa Wotu merupakan bahasa interaksi pada sebagian daerah Sulawesi Selatan sepanjang pesisir Teluk Bone dan pada sebagian daerah Sulawesi Tengah, dan juga sekitar Buton Tenggara. Namun disamping itu ada golongan yang ingin menghapuskan sejarah ini, yang mana mereka tidak menyadari bahwa bahasa Wotu merupakan domain yang menghubungkan kekuasaan Luwu dengan yang lain dan Lembah Poso yang bermukim di tanah Datu, keberadaan arkeologis Wotu ini sudah ada sekitar 1500 tahun lebih tua daripada yang berada di Malangke, yang diyakini

menjadi sebagai pusat perdagangan Luwu pada abad XII–XIV, hal ini didasarkan pada bukti-bukti sejarah yang ditemukan yang ada di Luwu.

Bukit Lampenai dan Mulaitoe (Mulataue) merupakan salah satu bukti sejarah yang mana merupakan area pertanian, di mana dikisahkan Batara Guru sebagai Tomanurung bermukim dan memperkenalkan ladang kepada manusia di Luwu. Ada juga situs Benteng tua serta Serre Bissue pada muara sungai Wotu, yang menjadi tempat para Bissu menari untuk melaksanakan ritual.

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Lampenai sebanyak 5.946 orang dengan jumlah kepala keluarga 1402 Kartu Keluarga (KK) dan di Desa Lampenai memiliki jumlah 6 Dusun yang berbeda didalamnya yaitu : Dusun Benteng, Dusun Kau, Dusun Jambu-Jambu, Dusun Kasa, Dusun Sumberiyur, Dusun Langgiri.

Tabel 4.1 Data Kependudukan Desa Lampenai Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Total	Jumlah RT
		Laki-laki	Perempuan		
1	Kaza	398	400	798	4
2	Banteng	674	692	1.366	4
3	Jambu-Jambu	409	451	860	3
4	Kau	571	550	1.121	4
5	Sumber Nyiur	486	567	1.053	4
6	Langgiri	100	112	212	2
Jumlah		2.638	2.772	5.410	21

Sumber : Data dari Kantor Desa Lampenai

Berdasarkan Tabel 4.1 dari hasil rekapitulasi jumlah penduduk Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur terlihat bahwa populasi

laki-laki lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan. Tersebut dapat dilihat jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah laki-laki.

Mayoritas penduduk Desa Lampenai adalah petani dan nelayan, yang memperoleh pendapatan rata-rata dari pekerjaan mereka. Lahan pertanian di sisi timur desa berhadapan dengan laut lepas di sebelah selatan. Di Desa Lampenai, petani mencakup sekitar 40% dari populasi, sedangkan nelayan mencakup 30%. Sisanya adalah pedagang, karyawan, pensiunan, atau pemilik usaha. Sekitar 15% penduduk Desa Lampenai adalah petani dan nelayan, tetapi mereka juga memiliki perkebunan dan lahan untuk menanam tanaman palawija. Pisang, kelapa, dan kakao termasuk tanaman yang mereka tanam di kebun dan ladang. Namun, tanaman kakao merupakan tanaman unggulan yang selain bercocok tanam dan menangkap ikan, juga menjadi mata pencaharian penduduk Desa Lampenai. Sekitar 0,6% penduduk Desa Lampenai berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), selain bercocok tanam dan menangkap ikan. Sekitar 0,4% merupakan pensiunan. Tabel berikut menunjukkan persentase penduduk Desa Lampenai yang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan:

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Lampenai

No	Mata Pencaharian	Jumlah (%)
1	Petani	40%
2	Nelayan	30%
3	Wiraswasta	4%
4	Berkebun atau berladang	15%
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	6%
6	Pedagang	5%
Jumlah		100%

Potensi Desa Lampenai yang lebih menonjol dalam hal mata pencaharian sebagai petani dan nelayan, serta lahan desa yang luas dan berbagai sumber

pendapatan, menunjukkan jumlah penduduk desa yang sangat besar. Hal ini cukup mampu menurunkan angka pengangguran karena luasnya lahan dan luasnya laut di desa tersebut. Dengan membuka lahan dan mencari mata pencaharian berbasis laut, bercocok tanam dapat meningkatkan kesejahteraan warga Desa Lampenai.

Dari uraian tersebut jika dikaitkan dengan jumlah *single parent* di Desa Lampenai yang mencapai 130 orang dari 6 dusun di desa lampenai maka pekerjaan salah satu hal yang menjadi faktor permasalahan di dalam sebuah rumah tangga ialah adanya tidak kesesuaian antara mereka dalam berumah tangga yang ada di Desa Lampenai. Masyarakat di Desa Lampenai tidak semua nya yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab kasus perceraian di Desa Lampenai.

3. Pendidikan

Berikut ini Tabel 4.3 mengenai data pendidikan masyarakat di Desa Lampenai:

Tabel 4.3 Pendidikan Masyarakat di Desa Lampenai

Pendidikan	Jumlah
Tidak bersekolah / tidak tamat SD	134 Jiwa
Belum bersekolah	549 Jiwa
Taman kanak-kanak	136 Jiwa
Sekolah Dasar (SD)	1.323 Jiwa
Sekolah Menengah Pertama (SMF)	512 Jiwa
Sekolah Menengah atas (SMA)	887 Jiwa
Diploma satu (D1)	10 Jiwa
Diploma dua (D2)	11 Jiwa
Diploma tiga (D3)	67 Jiwa
Strata satu (S1)	122 Jiwa

Sumber data : Profil Desa Lampenai, 2023.

Pendidikan di Desa Lampenai salah satu instrumen penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas. Maka dari itu orang tua *single parent* harus meningkatkan pendidikan untuk anak-anaknya.

4. Identitas Informan

Adapun data *single parent* yang terdapat di Desa Lampenai di 2023 yaitu sekitar 130 orang *single parent* dari 130 orang *single parent* di Desa Lampenai terdapat 13 data *single parent* yang mempunyai anak yang masih bersekolah.

Adapun dari 13 data tersebut 7 data *single parent* yang dapat saya wawancarai tertera pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

No.	Nama	Usia	Anak	Pekerjaan	Status	Pendidikan
1	Liana	35	3 Anak	Wiraswasta	Janda/Cerai hidup	SMA
2	Harnawati	44	2 Anak	IRT	Janda/Cerai hidup	SMA
3	Indri	27	1 Anak	Pedagang	Janda/Cerai hidup	SMA
4	Nurlia	30	3 Anak	Serabutan	Janda/Cerai hidup	SMA
5	Marnia	37	4 Anak	IRT	Janda/Cerai hidup	SMA
6	Hayati	29	2 Anak	IRT	Janda/Cerai hidup	SMA
7	Yanti	31	2 Anak	IRT	Janda/Cerai hidup	SMA

Tabel 4.4Identitas Informan

Dalam penelitian ini rata-rata data informan *single parent* yang disebabkan oleh kasus perceraian. Informan yang pertama yang bernama Liana berusia 35 tahun seorang ibu *single parent* dengan mempunyai anak perempuan dan anak laki-laki. Informan kedua yang bernama Harnawati berusia 44 tahun seorang ibu *single parent* yang disebabkan oleh perceraian, dengan mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan. Informan ketiga yang bernama Indri berusia 27 tahun seorang ibu *single parent* yang disebabkan oleh perceraian, Informan keempat yang bernama Nurlia berusia 30 tahun seorang ibu *single parent* yang disebabkan perceraian, dengan mempunyai anak perempuan dan anak laki-laki. Informan

kelima seorang ibu *single parent* yang bernama marnia yang berusia 37 tahun yang disebabkan oleh perceraian dan memiliki anak perempuan dengan anak laki-laki. Informan keenam yang bernama ibu Hayati yang berusia 29 tahun yang sudah menjadi orang tua tunggal (*single parent*) yang disebabkan perceraian dan memiliki anak perempuan. Informan ketujuh ada ibu yanti yang berusia 31 tahun sudah menjadi orang tua tunggal (*single parent*) yang diakibatkan oleh perceraian dan mempunyai anak laki-laki dan perempuan.

5. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Orang Tua *Single parent* Tentang Pendidikan Gender Bagi Anak-Anak di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh di lapangan dengan orang tua *single parent*, sebagian responden belum mengetahui dan memahami sepenuhnya mengenai pendidikan gender tersebut. Mereka hanya mengetahui bahwa pendidikan gender itu hanya menyangkut perbedaan jenis kelamin saja. Namun, ada juga beberapa ibu *single parent* sudah cukup baik dalam memahami terkait pendidikan gender itu. Dimana ia cukup mengetahui pemahamannya terkait cara berpikir, sifat atau karakter anak, memberikan tindakan dan perlakuan yang tepat baik kepada anak laki-laki maupun anak perempuan.

Pada bagian ini akan di uraikan tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan pemahaman orang tua *single parent* tentang pendidikan gender bagi anak-anak di Desa Lampenai Kecamatan Wotu. .

Adapun hasil wawancara yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Tidak Memahami Pendidikan Gender artinya seseorang belum memiliki pengetahuan atau pemahaman yang cukup tentang konsep kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan, khususnya dibidang pendidikan, peran sosial, dan hubungan antar individu.

Ibu Liana yang berusia 35 tahun yang memiliki 3 orang anak yang berusia 12 tahun, 8 tahun dan terakhir 2 tahun. Ibu Liana mengatakan bahwa:

“Saya kurang paham mengenai pendidikan gender, namun yang saya tahu pendidikan gender itu seperti pemahaman kepada anak mengenai perbedaan pekerjaan yang dimana belum saya membiasakan pekerjaan anak perempuan yang harus juga dikerjakan anak laki-laki saya tidak tidak lakukan kepada anak-anak saya karena menurut saya pekerjaan anak laki-laki saya itu biasa saya suruh mengambil pakaian dan sebagainya sedangkan anak perempuan saya itu suruh membantu saya memasak didapur. Hanya itu yang saya pahami mengenai pendidikan gender.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Liana dapat disimpulkan bahwa Ibu Liana masih terbilang kurang dalam memahami pendidikan gender. Karena ibu Liana menganggap bahwa pendidikan gender itu hanya mengenai perbedaan jenis kelamin anak.

“Menurut saya pendidikan gender itu sebagai pembelajaran kepada anak mengenai identitas jenis kelaminnya, perbedaan perilaku, tindakan, dan perlakuan anak sesuai identitas gendernya. Selain itu, juga termasuk membedakan karakter antara anak laki-laki dan perempuan.”²⁷

Dari hasil wawancara dengan Ibu Harnawati dan bahwa pemahaman gendernya terbilang sudah memahami mengenai pendidikan gender karena mereka sudah paham mengenai pendidikan gender bukan hanya sekedar

²⁶Ibu Liana, Selaku Orang Tua Single Parent di Desa Lampenai Kecamatan Wotu, Wawancara, 24Desember2023

²⁷Ibu Indri, Selaku Orang Tua Single Parent di Desa Lampenai Kecamatan Wotu, Wawancara, 24Desember2023

perbedaan jenis kelamin saja melainkan bagaimana memberikan perlakuan yang berbeda, peran dan karakter antara anak laki-laki dan perempuan.

Hal yang dikatakan oleh ibu hayati tentang pendidikan gender ia Tidak Memahami Pendidikan Gender bahwa laki-laki dan perempuan punya hak, kesempatan, dan tanggung jawab yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, rumah tangga, dan kehidupan sosial.

Adapun wawancara dengan ibu Hayati mengenai pemahamannya terkait pendidikan gender, Ia mengatakan bahwa:

“Pemahamannya terkait pendidikan gender itu mengenai bagaimana memberi pemahaman kepada anak laki-laki atau perempuan untuk berpikir, bertindak ataupun berperilaku dan bagaimana ciri kepribadian yang tepat dari seorang anak laki-laki atau anak perempuan.”²⁸

Hal tersebut juga diutarakan oleh Ibu Yanti ia tidak paham tentang pendidikan gender yang mengatakan bahwa:

“Menurut pemahaman saya, pendidikan gender itu sangat penting dalam keluarga meskipun keluarga saya sudah tidak utuh lagi namun saya tetap memberikan pemahaman kepada anak saya terkait pendidikan gender apalagi saya memiliki anak laki-laki dan perempuan yang harus diberikan pemahaman mengenai sifat dan karakter laki-laki dan perempuan, perbedaan perlakuan, dan cara yang tepat untuk membangun karakter anak sesuai gendernya. Meskipun ada anak saya yang berbeda gender dengan saya.”²⁹

Dari hasil wawancara dengan Ibu Hayati dan Ibu Yanti bahwa iatidak paham dalam memahami mengenai pendidikan gender. Ia memahami bagaimana dalam memberikan tindakan, perlakuan, cara berpikir maupun sifat yang tepat kepada seorang anak laki-laki maupun anak perempuan.

²⁸Ibu Hayati, Selaku Orang Tua Single Parent di Desa Lampenai Kecamatan Wotu, Wawancara, 25Desember2023

²⁹Ibu Yanti, Selaku Orang Tua Single Parent di Desa Lampenai Kecamatan Wotu, Wawancara, 25 Desember2023

b. Memahami pendidikan gender

Ibu Harnawati mengatakan bahwa Memahami Pendidikan Gender, berarti seseorang memiliki kesadaran, pengetahuan, dan sikap yang adil serta setara terhadap peran dan hak laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keluarga, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat.

“Pendidikan gender itu mengenai pemahaman kita kepada anak tentang jenis kelaminnya dan dimana saya tidak selalu membedakan anak perempuan dengan anak laki-laki saya dan dimana saya pekerjaan anak laki-laki saya itu seperti saya menyuruhnya turun di dapur untuk memasak karena saya mau membiasakan anak laki-laki saya agar suatu hari nanti dimana dia harus pintar memasak walaupun pekerjaannya anak laki-laki itu bukan di dapur.”³⁰

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Nurlia yang berusia 30 tahun, mempunyai 3 anak yang sudah 5 tahun menjalani sebagai orang tua tunggal dan lebih memahami terkait pendidikan gender tersebut, Ia mengatakan bahwa:

“Menurut pemahaman saya, pendidikan gender itu mengenai pemahaman kepada anak mengenai jenis kelamin. Tak hanya itu, pendidikan gender juga mengenai perbedaan pemberian perlakuan dalam hal perilaku, peran dan bagaimana karakter antara anak laki-laki dan anak perempuan. Seperti pada saat saya memberikan mainan kepada anak saya, saya membedakan permainan untuk anak laki-laki dan untuk anak perempuan dan dalam hal pakaian juga. Selain itu, saya juga mendidik anak saya, untuk membantu saya dalam membersihkan rumah, namun dalam hal ini saya tidak membedakannya baik anak laki-laki maupun anak perempuan.”³¹

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nurlia disimpulkan bahwa Ibu Nurlia memahami mengenai pendidikan gender dimana ia memahami dan mengetahui bahwa pendidikan gender bukan hanya sekedar perbedaan jenis kelamin saja

³⁰Ibu Harnawati, Selaku Orang Tua Single Parent di Desa Lampenai Kecamatan Wotu, Wawancara, 24 Desember 2023

³¹Ibu Nurlia, Selaku Orang Tua Single Parent di Desa Lampenai Kecamatan Wotu, Wawancara, 24 Desember 2023

melainkan perbedaan pemberian perlakuan dalam hal perilaku, peran dan bagaimana karakter antara anak laki-laki dan anak perempuan. Seperti halnya pada saat Ia memberikan perbedaan perlakuan kepada anak perempuan dan laki-lakinya untuk membentuk karakter anak sesuai dengan gendernya masing-masing.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Marnia yang berusia 37 tahun dan mempunyai anak 4 dan sudah 1 tahun menjalani sebagai orang tua tunggal (*single parent*) ia sudah memahami tentang pendidikan gender Dalam wawancara tersebut Ia mengatakan bahwa:

“Menurut pemahaman saya, pendidikan gender itu mengenai pemahaman kepada anak mengenai perbedaan perlakuan, perilaku, maupun sifat antara laki-laki dan perempuan. Meskipun saya merasa kesulitan dalam memberikan pemahaman gender kepada anak saya, terutama anak laki-laki saya yang berbeda gender dengan saya. Itu menjadi tantangan tersendiri untuk saya pribadi.”

2. Upaya Orang tua *single parent* dalam Mengasuh Anak-Anak di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan peneliti tentang upaya orang tua *single parent* di Desa Lampenai mengupayakan agar memnuhi setiap kebutuhan anak-anak nya dia mengusahakan yang terbaik untuk anaknya seorang ibu sekaligus ayah. Upaya pengasuhan orang tua tunggal (*single parent*) adalah pengasuhan orang tua dengancara mendidik, merawat dan membimbing anak sebagai wujud dari rasa tanggung jawab kepada anak sehingga perilaku orang tua tunggal (*single parent*) terhadap anak memberikan rasa keadilan yang baik dalam proses menstimulus perilaku anak. Perilaku ini dibentuk agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal serta dapat berperilaku positif di kehidupan masyarakat.

Para ibu *single parent* telah berupaya dalam mengasuh anak-anaknya dan selalu memberikan yang terbaik. Berikut merupakan upaya-upaya yang dilakukan para *single parent* di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, dalam mengasuh anak-anaknya mengenai pendidikan gender yaitu:

1. Berperan Sebagai Ibu Sekaligus Berperan Sebagai Ayah

Peran ibu sekaligus ayah, atau orang tua tunggal dalam mengasuh anak-anak dalam situasi dimana seorang ibu harus menjalankan dua peran sebagai pengasuh dan mencari nafkah keluarga, menggantikan ayah. Kondisi ini terjadi beberapa hal di dalam rumah tangga, seperti perceraian, kematian pasangan, atau situasi lainnya yang menyebabkan hubungan dalam rumah tangga. Peran ibu sekaligus ayah dalam mengasuh anak-anak ada beberapa yaitu:

a. Memberikan Nafkah

Upaya seorang *single parent* yang ditinggal oleh suaminya karena cerai hidup atau cerai mati tentu tidaklah mudah. Perempuan yang berstatus *single parent* harus mampu mengatur secara optimal peranannya sebagai ibu maupun sebagai seorang ayah terhadap anak-anaknya. Tentu hal tersebutlah yang menjadikan seorang *single parent* memiliki peran ganda dalam hidupnya. Seorang perempuan *single parent* harus berjuang mencari nafkah untuk kelangsungan hidupnya termasuk untuk anak-anaknya yang dimana tugas tersebut merupakan tugas seorang suami, namun semua menjadi tugas seorang istri.

Upaya yang dilakukan oleh seorang *single parent* dalam hal memberikan nafkah kepada anak-anaknya adalah mereka selalu berupaya semaksimal mungkin dalam hal memberikan nafkah sandang, pangan, dan papan. Mereka tidak kenal

lelah demi tercukupinya kebutuhan anak-anaknya. Hasil jerih payahnya selalu disisihkan untuk kepentingan anak, agar mereka merasa tidak ditinggalkan, merasa tercukupi dan tidak merasa kekurangan dalam hal kebutuhan mereka. Mereka terus berupaya untuk selalu mengatur waktu antara mengurus anak-anaknya dengan mencari nafkah. Hal tersebut dilakukan oleh seorang *single parent* sebagai upaya mengasuh anaknya sehingga di perlukan pengelolaan waktu dalam bekerja secara fleksibel untuk bisa memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya agar anak tersebut tidak kekurangan kasih sayang dari orang tua meskipun hanya memiliki salah satu orang tua.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Ayu yang mengatakan bahwa orang tua *single parent* dalam upaya mengasuh anak-anaknya dengan bekerja untuk memberikan nafkah kepada anaknya sebagai bentuk upaya untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.³²

b. Memberikan Pendidikan

Orang tua merupakan sosok pertama dan utama dalam pendidikan anak terutama untuk orang tua tunggal dimana segala sesuatu dalam pendidikan dan lain-lain menjadi tanggung jawab mereka sendiri tanpa bantuan pasangan. Seorang *single parent* walaupun tanpa bantuan dari pasangannya tetap menjalankan peran dengan baik sebagai tulang punggung keluarga dan juga sebagai panutan bagi anak-anaknya.

Memberikan anak-anaknya pendidikan dasar merupakan hal yang wajib, tetap menyekolahkan dan membiayai anak-anaknya dan tidak lupa juga

³² Ayu, Auliyah Suryadin, “Peran Single Parent dalam Membina Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Rantenagin Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara,” Skripsi (Makassar: UIN Alauddin, 2021), 51.

memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya, mereka selalu mengarahkan anak-anaknya untuk ikut mengaji di di masjid ataupun di tempat-tempat khusus untuk belajar mengaji agar pengetahuan agama merekapun tidak tertinggal.

Dalam hal pendidikan, seorang *single parent* harus lebih aktif terlibat dalam proses belajar anak. Mereka harus mampu memotivasi anak-anaknya untuk belajar dengan sungguh-sungguh, membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar serta memantau perkembangan akademik dan sosial anak secara teratur. Terlihat dari usaha yang dilakukan oleh ibu *single parent* yang selalu mengantar dan menjemput anak-anaknya ke sekolah, berupaya membantu anak-anaknya belajar dan mengerjakan PR, dan selalu menyempatkan diri untuk mengurus keperluan anaknya dalam hal sekolah.

Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Ramadhani yang mengatakan bahwa dalam mengasuh anak mengenai pembelajaran tidak hanya diperoleh dari sekolah melainkan orang tua juga ikut berperan dalam memberikan pendidikan pada anaknya. Misalnya membantu anaknya dalam mengerjakan PR.³³

c. Memberikan Nasehat

Ibu *single parent* memiliki banyak cara untuk melindungi anak-anaknya yaitu melalui pemberian nasehat-nasehat kepada anak-anaknya. Berbagai nasihat selalu dilontarkan oleh para *single parent* agar anak-anaknya tidak terjerumus ke jalan yang salah, mereka selalu menasehati hal-hal yang baik untuk anak-anaknya,

³³ Rahma, Ramadhani, “Peran Orang Tua Tunggal dalam Menjalankan Fungsi Keluarga di Kabupaten Tanjung Jabung Timur,” Skripsi (Jambi: Universitas Jambi, 2023), 56-57.

menegur jika tidak disiplin dan memberikan arahan agar anak tersebut tidak melakukan kesalahan secara berulang atau membuat orang tua kesal. Selalu menasehati bahwa menjadi anak itu harus menurut kepada orang tua, baik, jujur dan bisa membantu orang tuanya di rumah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Serly Bani, dkk bahwa orang tua tunggal (*single parent*) mempunyai banyak cara untuk melindungi anak-anaknya dengan cara memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Dimana orang tua tunggal dapat mengontrol dan mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya baik di dalam rumah maupun di luar rumah.³⁴

d. Memberikan Gambaran tentang Sosialisasi dalam Keluarga

Komunikasi dan melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga informan dengan anak dalam hal melakukan komunikasi dengan anak, seperti pada informan Ibu Nurlia yang selalu bersama anak-anaknya duduk bersama. Melakukan komunikasi ketika pekerjaan rumah sudah dikerjakan, Ibu Yanti yang selalu mengantar dan menjemput anak-anaknya sebagai bentuk perlindungan kepada anaknya, dan Ibu Marnia yang selalu melibatkan anaknya dalam kegiatan rumah untuk membantunya seperti membersihkan rumah, memasak, membantu menyiapkan jualan, mencuci piring dan lain sebagainya. Begitu pun juga dengan Ibu Liana yang turut melibatkan anaknya dalam hal pekerjaan rumah. Pengasuhan dengan memberikan gambaran sosialisasi dalam keluarga sebagai bentuk dorongan untuk hidup berdampingan satu sama lain, saling membantu dan menunjukkan sikap yang baik.

³⁴ Selry Bani., Engelbertus Nggalu Bali dan Angelikus Nama Koten, "Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3, No. 2 (2021), 73.

Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Serly Bani, dkk bahwa upaya komunikasi dan melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam mengasuh anak-anaknya. Memberikan gambaran mengenai sosialisasi dalam keluarga disini seperti mengadakan diskusi dalam keluarga. Diskusi yang dimaksud adalah adanya interaksi komunikasi antara anak dengan orang tua tunggal.³⁵

e. Memberikan Perlakuan yang Adil Terhadap Anak

Memberikan perlakuan yang adil kepada anak-anaknya adalah salah satu hal yang dilakukan agar anak-anaknya tidak merasa cemburu, tidak membedakan dalam segala hal seperti menyekolahkan di sekolah yang sama, memenuhi kebutuhan masing-masing anak, dan memberikan perhatian dan perlakuan yang sama terhadap anak. Semua hal itu dilakukan oleh ibu *single parent* sebagai bentuk upayanya dalam mengasuh anak-anaknya.

Peran ibu dalam keluarga *single parent* sangat penting sebagaimana mendidik membimbing anak-anaknya seorang diri tanpa bantuan sosok pendamping. Namun, sebagai orang tua tunggal (*single parent*) di Desa Lampenai ini tidak mudah mereka menjalankan peran sebagai ibu sekaligus ayah dan harus bangkit untuk menjalani hidup bersama anak-anaknya tanpa sosok ayah di samping mereka.

Keluarga orang tua tunggal (*single parent*) di Desa Lampenai melakukan banyak cara untuk menghidupi dan bertanggung jawab dengan anak-anak mereka dengan cara mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka

³⁵Selry Bani., Engelbertus Nggalu Bali dan Angelikus Nama Koten, "Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3, No. 2 (2021), 74.

dan orang tua tunggal juga harus mendidik atau memberikan kasih sayang kepada anaknya agar anak ini tidak merasakan kurangnya kasih sayang dari orang tua mereka sepenuhnya.

Orang tua tunggal atau sering disebut *the single parent family* yakni keluarga yang terdiri dari satu orang tua (ayah dan ibu) dengan anak, hal ini terjadi biasanya melalui proses perceraian, kematian dan ditinggalkan. Ibu-ibu yang sudah bekerja tentu memiliki keterbatasan waktu untuk mengurus rumah atau dapur bahkan untuk anak-anaknya. Rutinitas setiap hari sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk diri sendiri dan anak-anak dan selain itu pekerjaan seorang ibu rumah tangga untuk bertahan hidup.

Penelitian ini peneliti membahas tentang orang tua tunggal *single parent* yang dimana mengharuskan orang tua berperan sebagai ibu sekaligus ayah yang harus mendidik dan bertanggung jawab dengan anak-anaknya dan harus memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak mereka dan juga seseorang ibu *single parent* harus menjalani kehidupan sehari-hari dengan sendirinya tanpa di dampingi sosok suami yang tidak satu rumah lagi walaupun tidak sama tetapi harus bangkit untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan harus kuat menjalani hidupnya.

Seperti salah satu ibu *single parent* yang bernama Hayati berusia 29 tahun, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan ibu Hayati mengatakan bahwa:

“Dalam hal mencari nafkah saya selalu mengupayakan sebisa mungkin untuk memenuhi kebutuhan anak-anak saya, contohnya: ketika musim panen saya memanen padi, saya juga biasanya ikut mengikat rumput laut

dan terkadang saya juga pergi di pangkalan. Semua itu saya lakukan untuk membiayai kebutuhan anak-anak saya.³⁶

Hal tersebut juga sama dilakukan oleh Ibu Liana sebagai seorang *single parent*, dalam wawancaranya ibu Liana mengatakan:

“Saya selalu berupaya semaksimal mungkin bekerja sebagai karyawan dan juga sebagai pedagang bensin yang dimana saya pegi mengantri dipertamina untuk memberikan nafkah kepada anak saya, terlebih karena belum tentu bapak dari anak saya itu bertanggung jawab dalam hal kebutuhan anaknya. Meskipun sesekali memang dia ikut membantu saya dalam hal kebutuhan anak saya seperti kebutuhan sekolah dan lain sebagainya. Saya juga tidak membatasi hak anak saya untuk bertemu dengan bapaknya karena hal tersebut merupakan salah satu hak kebutuhan anak agar peran seorang ayah masih Ia peroleh meskipun hanya sesekali pada saat hari libur saja. Begitupun mengenai komunikasi juga saya tidak batasi.”³⁷

Adapun wawancara dengan Ibu Indri, Ia mengatakan bahwa:

“Meskipun umur saya terbilag masih muda untuk menjadi seorang *single parent* namun hal tersebut tidak menjadi kendala baginya dalam hal mencari nafkah, Ia tetap berupaya memenuhi segala kebutuhan anaknya, meskipun Ia hanya memiliki 1 anak perempuan.”³⁸

Dari ketiga *single parent* tersebut disimpulkan bahwa dalam mengasuh anak-anaknya mereka berupaya semaksimal mungkin dalam hal memberikan nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. hal tersebut dilakukan sebagai bentuk tanggung jawabnya dalam mengasuh anak-anaknya.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Harnawati yang mengasuh 2 anak, dalam upaya mengasuh kedua anaknya, ia mengatakan bahwa:

“Saya berupaya apapun yang saya lakukan agar kebutuhan anak-anaknya saya tercukupi, dan saya juga tidak mau mengeluh di depan anak-anak saya. Saya juga berupaya untuk selalu mengajarkan anak-anaknya tidak

³⁶Hayati, wawancara Selaku Orang Tua Single Parent di Desa Lampenai Kecamatan Wotu, Wawancara, 25Desember2023

³⁷Ibu Liana, Selaku Orang Tua Single Parent di Desa Lampenai Kecamatan Wotu, Wawancara, 24Desember2023

³⁸ Ibu Indri, Selaku Orang Tua Single Parent di Desa Lampenai Kecamatan Wotu, Wawancara, 24Desember2023

boleh mengeluh tentang kehidupan yang dijalani sekarang ini, dan selalu mendidik atau membimbing terus anak-anak saya. Sebagai seorang perempuan *single parent* Ia menunjukkan bahwa kita tidak boleh mengeluh didepan anak apalagi kalau soal perekonomian karena pasti sebagai anak juga memikirkan apa yang sedang ibunya pikirkan dalam hal apapun didalam keluarga *single parent*.³⁹

Adapun yang dikatakan oleh ibu Yanti dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Dalam memenuhi kebutuhan anak-anak, saya sendiri mencarikan nafkah untuk anak saya agar kebutuhan mereka terpenuhi. Mengenai pendidikan anak, saya tetap menyekolahkanya. Dalam mengasuh anak saya, saya tetap mengawasinya, mengatur waktu saya antara mencari nafkah dengan mengawasi keseharian anak saya seperti saya setiap hari mengantar dan menjemputnya kesekolah.⁴⁰

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa Ibu Harnawati tidak mau membebankan anak-anaknya mengenai perekonomian, Ia akan berupaya apapun yang bisa Ia lakukan agar kebutuhan anak-anaknya bisa tercukupi dan juga Ia tidak mau mengeluh didepan anak-anaknya agar mereka tidak khawatir. Selain itu, terlihat juga bahwa Ibu Yanti sangat telaten dalam mengasuh anak-anaknya, Ia bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin, membedakan antara mencari nafkah dan memenuhi hak anak sehingga anaknya tidak merasa kekurangan dalam hal perolehan perhatian dari orang tua. Meskipun tanpa adanya peran seorang ayah dalam keluarga.

Hal tersebut juga dilakukan oleh Ibu Nurlia sebagai seorang *single parent* dalam wawancaranya Ia mengatakan bahwa:

“Keseharian saya biasanya mengasuh anak-anak saya sambil saya juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak saya, seperti mengajar

³⁹ Harnawati, Selaku Orang Tua Single Parent di Desa Lampenai Kecamatan Wotu, Wawancara, 24 Desember 2023

⁴⁰ Yanti, Selaku Orang Tua Single Parent di Desa Lampenai Kecamatan Wotu, Wawancara, 26 Desember 2023

komunikasi anak saya ketika pekerjaan rumah selesai dikerjakan, mendampingi anak saya mengerjakan tugas sekolah, mengantarnya ke sekolah, menjemputnya dan pada saat sore hari biasanya saya mengantarnya ke tempat Ia mengaji.”⁴¹

Adapun Ibu Marnia sebagai seorang ibu *single parent* dalam wawancaranya, Ia mengatakan bahwa:

“Sehari-hari saya bekerja memenuhi kebutuhan anak saya, selain itu saya juga mengerjakan segala pekerjaan rumah namun saya selalu melibatkan anak saya dalam kegiatan saya di rumah seperti menyuruh membantu saya membersihkan rumah, memasak, mencuci piring, membantu menyiapkan jualan dan lain sebagainya.”⁴²

Dari hasil wawancara tersebut Ibu Nurlia juga begitu perhatian dengan anak-anaknya dan bahkan ibu Nurlia juga turut memnuhi hak anaknya dalam hal pendidikan agama seperti ikut menyertakan dalam hal agama yaitu mengaji di saat sore hari.

Dari upaya-upaya yang dilakukan oleh para orang tua *single parent* di Desa Lampenai yang diperoleh dari hasil wawancara yang penulis temui di lapangan, disimpulkan bahwa *single parent* berusaha keras dan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, mulai dari kebutuhan pribadinya, kebutuhan sekolah, kebutuhan pendidikan, dan kebutuhan hak-hak mereka. Mereka juga berupaya memberikan contoh yang baik, berupaya menjadikan anak-anaknya baik, mengajari anaknya soal agama, meski dalam kondisi seorang diri dalam hal mengasuh anak tetapi hal tersebut tidak menjadi kendala dalam membahagiakan anak-anaknya.

⁴¹Ibu Nurlia, Selaku Orang Tua Single Parent di Desa Lampenai Kecamatan Wotu, Wawancara, 25 Desember 2023

⁴² Ibu Marnia, Selaku Orang Tua Single Parent di Desa Lampenai Kecamatan Wotu, Wawancara, 26 Desember 2023

Tidak bisa dipungkiri bahwa menjadi seorang *single parent* memanglah tidak mudah, apalagi persoalan mengatur waktu antara mencari nafkah dan mengawasi keseharian anak. Seorang ibu harus selalu sering meluangkan waktunya untuk berbincang dengan anak-anaknya, mengasuhnya, memberikan perhatian, perlakuan yang baik dan lain sebagainya sehingga anak tidak pernah merasakan kekurangan meskipun tanpa adanya figure seorang ayah. Dalam keluarga orang tua tunggal (*single parent*) banyak hal yang harus dilakukan dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka dan memberikan pendidikan yang sepenuhnya orang tua lakukan untuk anak-anak nya meskipun orang tua *single parent* tidak gampang membesarkan anak dan mencari nafkah seorang diri tanpa bantuan dari pendamping.

B. Pembahasan dan Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada orang tua tunggal (*single parent*) di Desa Lampenai dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka mengalami kegagalan rumah tangga atau disebut menjadi orang tua tunggal (*single parent*) berbeda-beda ada yang 3 tahun ada pula 2 tahun yang sudah mengalami perpisahan dengan suaminya. Sebagai seorang *single parent* harus tetap mandiri dan harus bangkit demi memenuhi kebutuhan seorang anak diantaranya mengenai nafkah bagi anak, kebutuhan anak, kebutuhan psikologis anak seperti pemberian perhatian, pemenuhan hak mengenai pendidikan untuk anak, ataupun kebutuhan lainnya yang mengharuskan seorang ibu tunggal (*single*

parent) di Desa Lampenai ini membimbing, mendidik dan mengasuh anak-anaknya sendiri meskipun tanpa adanya pendamping.

Menjadi seorang *single parent* tidak mudah untuk menjalani dua peran ibu sekaligus ayah yang dimana di satu sisi harus bertanggung jawab dalam mengurus dan membina keluarga secara baik seperti menjadi *single parent* berperan ganda dalam kehidupan sehari-hari, selain menjadi ibu yang tugasnya mendidik dan membimbing anak, seorang *single parent* juga harus bisa mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari. Perempuan yang memiliki peran ganda terkadang dapat mengganggu kegiatan dan konsentrasi dalam bekerja karena terbagi dengan perannya sebagai ibu rumah tangga. Seorang *single parent* dengan peran ganda sering mengalami konflik dalam dirinya karena adanya pertentangan antara tanggung jawab yang dimilikinya sebagai ibu rumah tangga serta tugasnya dalam menghidupi keluarga.

Dalam penelitian ini, ada dua hal yang menjadi pokok pembahasan yang akan dibahas oleh penulis yaitu pemahaman orang tua *single parent* mengenai pendidikan gender bagi anak dan upaya orang tua *single parent* dalam mengasuh anak-anak mengenai pendidikan gender di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, berikut penjelasannya:

Single parent adalah keluarga dengan hanya satu orang tua yang tinggal serumah dengan anak-anaknya dan membesarkan mereka tanpa bantuan, kehadiran, atau tanggung jawab dari pasangannya. Fondasi seorang anak diletakkan oleh pendidikan keluarganya. Untuk mempromosikan dan menginternalisasi sistem nilai pada anak-anak sejak usia dini hingga dewasa,

sosialisasi promer terjadi dalam proses hubungan orang tua, termasuk antara ibu dan ayah dalam ikatan keluarga. Di sisi lain, elemen keluarga yang tidak lengkap yang sering disebut sebagai orang tua tunggal merupakan fenomena dalam masyarakat Desa Lampenai. Karena dalam hal ini, hanya satu individu yang memenuhi tugas sebagai orang tua.

Anak-anak mungkin menjadi bingung tentang peran gender mereka jika mereka dibesarkan tanpa salah satu tanggung jawab seorang ibu atau ayah. Hal ini terjadi karena anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak lengkap tidak dapat mengungkapkan salah satu identitas gender orang tua mereka. Anak-anak yang dibesarkan tanpa kehadiran seorang ayah akan mengalami kesulitan mengenai peran gender mereka, yang merupakan salah satu dampak dari kekosongan peran. Hal ini menunjukkan bagaimana pendidikan gender anak-anak dapat terpengaruh ketika salah satu jenis kelamin orang tua tidak ada.

Gender adalah sebuah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Contohnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lebut, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa dan jantan. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan bukanlah satu-satunya topik yang dibahas dalam pendidikan gender. Pendidikan gender meningkatkan kesadaran tentang bagaimana gender mencakup lebih dari sekadar pengetahuan; tetapi juga mencakup penerimaan diri dan pemahaman tentang satu jenis kelamin. Peran gender, yang juga disesuaikan dengan konteks sosial budaya tempat seorang anak dibesarkan, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari

pendidikan gender. Pendidikan gender anak berfungsi sebagai semacam harapan yang membimbing perilaku mereka untuk membantu mereka memahami, bertindak, dan berpikir sesuai dengan gender mereka. Perkembangan pengetahuan gender seorang anak dipengaruhi oleh orang tua mereka. Namun bagi orang tua tunggal, hilangnya satu peran sering kali mengakibatkan beban ganda selama pendidikan gender anak-anak. Ketidak hadirannya seorang ayah membuat seorang anak merasakan ketidaksetaraan dalam pembentukan identitas gender mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di distribusikan kepada orang tua *single parent* yang memiliki anak di Desa Lampenai, mengenai pemahaman orang tua *single parent* terkait pendidikan gender bagi anak menunjukkan bahwa hanya beberapa ibu *single parent* yang memahami pendidikan gender itu. Tidak seluruhnya orang tua *single parent* mengetahui apa pengertian dari pendidikan gender untuk anak, terbukti hanya beberapa saja yang mengerti sepenuhnya mengenai definisi pendidikan gender untuk anak.

Orang tua merupakan aktor utama dalam hal pendidikan anak. Orang tua sebagai wahana belajar utama bagi anak, karena orang tua lah yang paling tepat untuk memberikan pendidikan gender pada anak.

Kesadaran seorang anak tentang pentingnya pendidikan gender mengenai jenis kelamin mereka sendiri, akan lebih baik jika diamati dari perilaku orang tua mereka yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya, anak-anak dapat mempertimbangkan perilaku mana yang dianggap sesuai dengan jenis kelaminnya sehingga akan membentuk pemahaman sifat gender dan konsistensi gender. Pada orang tua tunggal (*single parent*) yang memiliki jenis kelamin berbeda dengan

anak, tentu hal ini menjadi bentuk ketidakseimbangan dan adanya kekosongan peran salah satu gender yang seharusnya dibangun yaitu peran seorang ayah. Secara langsung, hal ini menimbulkan adanya ketidakseimbangan dalam pola relasi dalam rangka pemahaman pendidikan gender bagi anak.

Keluarga lengkap yang utuh dan harmonis adalah harapan serta impian bagi semua anggota keluarga, namun apa yang diharapkan biasanya tidak sesuai dengan kenyataan adanya suatu permasalahan yang mengakibatkan terjadinya perpisahan baik karena perceraian maupun kematian. *Single parent* merupakan istilah yang tidak asing terdengar terutama di lingkungan masyarakat, menjadi *single parent* adalah sesuatu yang tidak mudah bagi orang tua karena mereka harus menjalankan dua peran sekaligus.

Orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya. Menjadi ibu *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Perempuan sebagai ibu *single parent* membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak, mengasuh, mendidik termasuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya.⁴³

Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting dan menjadi kunci sukses bagi perkembangan anak. Namun, ketika orang tua tersebut adalah seorang *single parent* (orang tua tunggal), tanggung jawab tersebut akan

⁴³ Serly Bani, Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak, *Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3, No. 2 (2021), hlm. 70.

semakin berat. Dari hasil penelitian, di Desa Lampenai diketahui bahwa jumlah *single parent* berjumlah 130 orang. Dari 130 *single parent* tersebut terdapat 25 orang masih memiliki anak yang bersekolah, namun dalam penelitian ini hanya terdapat 7 ibu yang berstatus *single parent* yang bisa penulis wawancarai.

Mengasuh anak adalah cara mengajar dan membesarkan seseorang. Terutama tentang disiplin, apa yang harus diketahui dan dilakukan untuk menjadi anggota masyarakat yang percaya diri dan bertanggung jawab serta mandiri. Tanggung jawab dalam mengasuh anak adalah tanggung jawab yang sangat besar. Dalam pengasuhan anak orang tua tunggal (*single parent*) harus bisa memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik, emosional, dan psikologisnya tanpa didampingi atau adanya bantuan dari pasangan hidup.⁴⁴

Dalam hal ini, orang tua tunggal (*single parent*) harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengasuh anak karena harus mampu menggantikan peran yang seharusnya dilakukan oleh pasangannya.

Meskipun banyak tantangan dan kesulitan menjadi seorang *single parent*, juga dapat memberikan banyak kebahagiaan, pelajaran, dan kebanggaan. Anak-anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik, dan memiliki ikatan yang erat dengan orang tua tunggalnya. Seorang *single parent* juga dapat merasa bangga atas prestasi yang dicapai oleh anak-anaknya serta merasa bangga dan sangat puas karena telah memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Berdasarkan temuan data di Desa Lampenai peneliti menemukan bahwa sebagai ibu *single parent* disana bukanlah hal yang mudah bagi mereka dimana

⁴⁴ Balqis Azmelia, Putri., dkk, Peran Orang Tua Tunggal dalam Mendidik dan Mengasuh Anak di Kelurahan Gondrong, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, No. 12 (2023), hlm. 92.

mengharuskan memikul dua peran sekaligus yaitu peran ibu sebagai orang tua tunggal (*single parent*) sekaligus sebagai ayah yang menjadi kepala keluarga, dimana memiliki tugas untuk mencari nafkah, mendidik anak-anak, memberikan perlindungan kepada anak. Memberikan hak anak-anak, memberikan pendidikan, memberikan nasehat dan pemberian hak-hak lainnya. Seorang ibu *single parent* tidak berarti patah semangat dalam menjalani sebagai ibu untuk berdiam diri meratapi nasib, namun tetap menjadi pemacu untuk meningkatkan kemampuannya, dan kembali menata kehidupan keluarga secara harmonis.

Jika orang tuanya berpisah dan anak dibesarkan oleh ibu, maka ada kemungkinan hubungan anak dengan ayahnya akan menjadi tidak sedekat dulu lagi. Itu dikarenakan hubungan orang tuanya yang tidak baik. Ketika hubungan orang tuanya tidak baik maka, anak mungkin merasa ditinggalkan atau bahkan khawatir bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang salah.

Pandangan ajaran islam di dalam kedudukan tidak sebagaimana diduga atau di praktekkan sementara di dalam masyarakat. Namun dalam ajaran islam pada hakekatnya memberikan perhatian yang sangat besar menghargai terhadap sebagai perempuan. Yang terutama mengenai persoalan gender yang selalu menjadi bahan bicara yang tidak penting. Tuntunan hak yang di inginkan adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan, maupun antar bangsa, suku maupun keturunan. Dalam perbedaan yang digaris bawahi dalam meninggikan atau merendahkan seseorang yang sedang mengalami satu kegagalan yang dialami oleh perempuan dengan laki-laki.

Dalam gender mampu melahirkan pergeseran paradigma dalam berfikir. Masyarakat mulai membandingkan sifat dan fungsi laki-laki maupun perempuan. Pada aspek biologis misalnya, fungsi perempuan apabila setelah melahirkan dan menjadi seorang ibu rumah tangga dan mempunyai seorang anak itu termasuk dalam menyelesaikan pekerjaan dalam rumah tangga dan harus mendidik dan mengasuh anak-anak nya. Sedangkan laki-laki lebih kuat sehingga memiliki kekuatan dalam tugas di luar rumah.⁴⁵

Perlu kita ketahui bahwa pendidikan gender itu sangat penting bagi seorang anak dan sangat membantu juga untuk memahami tentang perbedaan dalam gender dan di keluarga orang tua tunggal (*single parent*), dimana salah satu orang tua tunggal harus membimbing dan bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak nya tanpa sosok pendamping.

Seorang *single parent* dalam keluarga tidak mudah bagi seorang ibu yang harus mengurus dan mendidik anak-anak nya seorang diri karena kehilangan sosok pendamping akibat perceraian ataupun meninggal dunia. Oleh karena itu orang tua tunggal harus butuh perjuangan berat dalam membesarkan anak-anak nya, memberikan perhatian dan kesabaran yang lebih dalam mengurus anak-anak dan memenuhi kebutuhan hidup nya dalam sehari-hari sebagai ibu sekaligus sebagai ayah bagi anak-anak nya.

Perempuan *single parent* akan selalu menghadapi masalah internal maupun masalah eksternal yang akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga nya. Di dalam masalah eksternal lebih sering datang dari masyarakat ataupun di

⁴⁵Mohammad Muslih, “*Bagunan Wacana Gender*,” (Ponorogo: CIOS, 2007), hlm.

lingkungan tempat tinggal seorang *single parent*. Dan masyarakat akan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang orang tua tunggal (*single parent*). Sedangkan masalah internal *single parent* berasal dari lingkungan keluarga dan anak-anak nya. Dalam orang tua tunggal (*single parent*) dapat memberikan pengertian dan lebih sabar dalam menghadapi masalah di dalam keluarga nya.

Sebagai seorang orang tua tunggal itu banyak upaya yang harus memenuhi kebutuhan mendidik mendampingi anak-anak nya dalam kondisi apapun kita sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak di dalam itu kita sebagai orang tua *single parent* harus memberikan apa yang seharusnya kita lakukan demi memenuhi kebutuhan atau mendidik anak-anak. Keberadaan orang tua tunggal (*single parent*) sebagai kepala rumah tangga tunggal masih terlihat banyak nya yang terdapat dalam keluarga sejahtera di Desa Lampenai.

Adapun temuan penulis dalam penelitian yaitu, informan pertama Ibu liana yang menyatakan bahwa ia selalu berupaya semaksimal mungkin dalam hal memberikan nafkah kepada anak-anaknya. Karena belum tentu bapak dari anak-anaknya bertanggung jawab dalam hal kebutuhan anaknya, maka dari itu dia bekerja keras untuk kebutuhan sehari-hari dan juga demi anaknya. Meskipun sesekali memang dia ikut membantu saya dalam hal kebutuhan anak saya seperti kebutuhan sekolah dan lain sebagainya. Saya juga tidak membatasi hak anak saya untuk bertemu dengan bapaknya karena hal tersebut merupakan salah satu hak kebutuhan anak agar peran seorang ayah masih ia peroleh meskipun hanya sesekali pada saat hari libur saja. Begitupun mengenai komunikasi juga saya tidak batasi.

Maka dari itu menjadi keluarga *single parent* tidaklah sangat mudah bagi mereka yang menjalani kehidupan sehari-hari yang mengharuskan mencari nafkah dan sebagai seorang ibu tunggal dengan banyaknya tanggung jawab demi anak-anaknya yang banyak mengharuskannya untuk bekerja keras atau berusaha lebih agar bisa terpenuhi kebutuhan anak-anak mereka .

Temuan yang kedua yaitu informan yang bernama Ibu Harnawati beliau menunjukkan bahwa Ia selalu berupaya apapun yang bisa dilakukan agar kebutuhan anak-anaknya bisa tercukupi, dan Ia juga tidak mau mengeluh di depan anak-anaknya. Ibu Harnawati juga berupaya untuk selalu mengajarkan anak-anaknya agar tidak mengeluh tentang kehidupan yang dijalani sekarang ini, dan selalu mendidik atau membimbing terus anak-anaknya. Sebagai seorang perempuan *single parent* Ia menunjukkan bahwa kita tidak boleh mengeluh didepan anak apalagi kalau soal perekonomian karena pasti sebagai anak juga memikirkan apa yang sedang ibunya pikirkan dalam hal apapun didalam keluarga *single parent*.

Temuan yang ketiga yaitu ibu Indri, ia mengatakan bahwa meskipun umur saya terbilah masih muda untuk menjadi seorang *single parent* namun hal tersebut tidak menjadi kendala baginya dalam hal mencari nafkah, Ia tetap berupaya memenuhi segala kebutuhan anaknya, meskipun Ia hanya memiliki 1 anak perempuan.

Dalam keluarga menjadi *single parent* itu tidaklah mudah bagi orang tua di Desa Lampenai yang mengalami kegagalan rumah tangga karena banyaknya peran yang harus ibu jalani di kehidupannya bersama anaknya yang

mengharuskan ibu sekaligus menjadi ayah bagi anak mereka yang dimana peran ibu menjadi ganda dan mengharuskan untuk mencari nafkah seorang diri agar bisa memenuhi kebutuhan anaknya dan kehidupan sehari-harinya.

Informan yang keempat Ibu nurlia menurut beliau, upaya yang dilakukan sebagai seorang *single parent* yaitu kesehariannya selain mengasuh anak-anaknya, Ia juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Saat di rumah Ia juga sering melakukan komunikasi dengan anaknya, melakukan pekerjaan rumah tangga bersama anaknya, mendampingi anaknya untuk mengerjakan tugas sekolah, dan setiap hari mengantar dan menjemput anaknya di sekolah. Tak lupa sore harinya Ia juga mengantar anaknya untuk pergi mengaji. Semua hal tersebut dilakukan seorang diri, meskipun awal-awalnya Ia merasa bahwa kegiatan setelah menjadi *single parent* sangatlah berat. Namun, lambat laun Ibu Nurlia menjadi terbiasa.

Informan yang ke lima Ibu hayati, menceritakan waktu dia mengalami *single parent* yang mengharuskan ibu hayati untuk mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarganya dan juga mengharuskan membiayai semua kebutuhan anak-anaknya, mulai dari kebutuhan pribadi, kebutuhan sekolah, perhatian kepadanya dan kebutuhan lainnya. Pekerjaan yang biasa Ia lakukan seperti pergi memanen padi, mengikat rumput laut. Semua itu dilakukan sebagai upaya dan bentuk tanggung jawabnya untuk membiayai anak-anaknya. Perempuan yang berstatus janda atau yang di katakan keluarga *single parent* besar tanggung jawab mereka untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya menjadi seorang ayah sekaligus ibu untuk anak-anaknya dan didalam keluarga *single parent* kita harus

mandiri sebagaimana kita menjalani kehidupan bersama anak tanpa bantuan dari keluarga itu sendiri karena sebagai *single parent* kita tidak bisa terus ketergantungan terus sama keluarga kita apalagi kalau soal faktor perekonomian cukup kita rasakan sendiri sebagai keluarga *single parent*.

Informan keenam Ibu yanti mengatakan bahwa apa yang dirasakan saat menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak itu harus kita turun tangan sendiri untuk mencari nafkah untuk mereka agar bisa terpenuhi kebutuhan anak-anaknya. Mengenai pendidikan anak, tetap menyekolahkanya. Ia juga mengatur sebaik mungkin waktunya antara mencari nafkah dengan mengawasi keseharian anaknya.

Kita seorang anak yang berada di lingkungan keluarga *single parent* pun tidak boleh menampakan kesedihan yang dirasakan oleh orang tua mereka dan tugas mereka itu membantu orang tua mereka yang mngharuskan mengurus rumah tangga sendiri dan maka dari itu kita sebagai anak yang bisa merasakan pendidikan kepada orang tua kita harus kita pertahan kan dalam kondisi apapun karena kita juga harus sadar bahwa keluarga *single parent* pun itu tidak mau melihat anak-anak nya yang memutuskan pendidkan karena hanya orang tua nya bercerai meskipun kita tau betapa berat nya tanggung jawab sebagai ibu tunggal untuk memberikan pendidikan yang tinggi kepada anak nya.

Dalam keluarga *single parent* besar tanggung jawab yang mngharuskan dia hadapi agar bisa memenuhi kebutuhan kelurarga nya walaupun dalam kondisi apapun kita harus berjuang demi membahagiakan keluarga dan anak-anak nya meskipun besar resiko yang dia harus jalankan tapi namanya hidup kita harus bangkit kembali dari masalah yang kita pernah hadapi sebelumnya

Berdasarkan uraian diatas jika dianalisis dengan teori yang digunakan yaitu teori pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Bumrid maka dapat memberi gambaran bahwa pola asuh yang terjadi antara orang tua dan anak tergantung bagaimana pemahaman orang tua yang *single parent* terhadap pendidikan gender untuk mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan *single parent* maka dari itu Diana Bumrid mengemukakan 3 jenis pola asuh, yaitu; pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Berikut ini Tabel 4.5 pengelompokan orang tua *single parent* berdasarkan tingkat pemahaman mengenai pendidikan gender dan jenis pola asuh yang digunakan, yaitu:

Tabel 4.5 Pengelompokan Berdasarkan Jenis Pola Asuh

No	Nama Informan	Memahami	Tidak Memahami
1.	Liana		✓
2.	Harnawati	✓	
3.	Indri		✓
4.	Nurlia	✓	
5.	Marnia	✓	
6.	Hayati		✓
7.	Yanti		✓

Berdasarkan Tabel 4.5 tersebut bahwa penerapan pola asuh berdasarkan pemahaman pendidikan gender orang tua *single parent* dalam mengasuh anak-anaknya pada pendidikan gender di Desa Lampenai dengan jumlah responden 7 orang. Masing-masing responden menerapkan pola asuh yang berbeda pada saat mengasuh anak-anaknya dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan gender diantaranya pola asuh otoriter sebanyak 2 orang tua *single parent* dan pola asuh demokratis sebanyak 5 orang tua *single parent*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pemahaman orang tua *single parent* tentang pendidikan gender di Desa Lampenai, dalam keluarga *single parent* memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman anak tentang kesetaraan peran laki-laki dan perempuan sejak dini Meskipun terdapat tantangan karena hanya satu orang tua yang hadir dalam mengasuh anak-anak nya.
2. Upaya orang tua *single parent* dalam mengasuh anak-anaknya di Desa Lampenai Kecamatan Wotu, Orang tua *single parent* menghadapi berbagai tantangan dalam mengasuh anak-anak nya baik secara emosional, finansial, maupun sosial. Namun, banyak *single parent* yang mampu menjalankan peran ganda sebagai ayah dan sekaligus sebagai ibu dengan penuh tanggung jawab

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dengan ini penulis memiliki saran atau merekomendasikan hal-hal berikut ini:

1. Bagi ibu yang berstatus sebagai *single parent* untuk selalu berpikir positif dan senantiasa tetap bersemangat dalam mengarahkan, mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya, mencari nafkah untuk keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga.
2. Bagi anak-anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* hendaknya merasa bangga dengan keadaan ibunya yang berperan sebagai orang tua tunggal karena dapat mengurus rumah tangga serta mengasuh anak-anak dengan seorang diri. Rajinlah untuk membantu orang tua, menjalin hubungan yang baik dalam kehidupankeluarga maupun kehidupan sosial serta berbaktilah dengan penuh keikhlasan agar kedepannya menjadi anak yang berguna bagi orangtua, keluarga, agama maupun negara.
3. Bagi masyarakat, agar tetap menghargai dan menghormati seorang ibu yang berstatus seorang *single parent* sebagai bagian dari masyarakat sehingga kehidupan bermasyarakat tetap berjalan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Acce, Acep Idris dan suryadi. *Kesetaraan Gender dalam bidang pendidikan*. Jakarta: Genesindo, 2004.
- Ahmad, Baidowi. *Tafsir Ferminis:Kajian Perempuan dalam AL-QUR'an dan para mufasir kontemporer*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Ahmad, Muthali'in. *Gender dalam pendidikan* . Universitas Muhammadiyah surakarta, 2001.
- Astuti Ari Windi, "Peranan Orang Tua Tunggal (*single parent*) Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Pempen Kecamatan Gunung Pelindung."(Undwrgraduate skipsi, Istitut Agama Islam Negeri Metro Lampung,2020),<http://respository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1739/>
- Bani Serly, Peran Ibu *Single Parent* dalam Pengasuhan Anak, *Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3, No. 2(2021),hlm. 70.
- Bani Serly., Engelbertus Nggalu Bali dan Angelikus Nama Koten, "Peran Ibu *Single Parent* dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3, No. 2 (2021), 73.
- Bani Serly., Engelbertus Nggalu Bali dan Angelikus Nama Koten, "Peran Ibu *Single Parent* dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Dunia Usia Dini* 3, No.2 (2021), 74
- Choirul Ilham, Anwar, "Mengenal Penelitian Kualitatif, Pengetian dan Metode Analisi, "2021. <https://tirto.id/mengenal-penelitian-kualitatif-penegertian-dan-metode-analisis-f9vh>.
- Dalimoenthe Iklasih, "sosiologi Gender" BA.01.52.386.3 PT Bumi Askara.
- Data Kependudukan Desa Lampenai
- Elizabeth B, Hurlock., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Elvi, Muawanah. *Pendidikan Gender*, Yogyakarta, 2009.
- Haninah, " Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (*single parent*) dalam Menanamkan Pendidikan Agama Terhadap di Lingngan Keluarga" *jurnal Sociuc*: Vol.8, No. 1(2013):
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.Mataram: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta,2020.

- Hardianti Nur Asti Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas. Muh. Magelang” *pendidikan Gender pada anak diusia dini*”
- Haris, Herdiansyah. *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2016.
- Hasyim Baso, Kesetaraan Gender dalam Sistem Warisan, *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* 17, No. 2(2022), 461
- Herien, Puspitawati “Konsep, Teori Dan Analisis Gender” Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian (Bogor 2013).
- Herien, Puspitawati. “Analisis Gender” Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor 2013.
- Herien, Puspitawati. “*Gender dan Keluarga*” *Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Hurlock, “Perjuangan Hidup *single parent*”, jurnal sosiologi islam.
- Ibid. “Dalam jurnal Islam, “fenimisme dan konsep kesetaraan gender”. Vol. 19 2011.
- Jevi, Nugrha, “Menenal jenis wawancara lengkap beserta langkah-langkah dan tujuan”, 2021, [http://m.merdeka.com/jateng/menenal jenis wawancara lengkap beserta langkah-langkah tujuannya knl.html](http://m.merdeka.com/jateng/menenal_jenis_wawancara_lengkap_beserta_langkah-langkah_tujuannya_knl.html)
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*
- Layliyah Zahrotul, “Perjuangan Hidup *single parent*”, *jurnal sosiologi islam*, Vol. 3, No. 1, April 2013.
- Mohammad Muslih, “ *Bangunan Wacana Gender,*” (Ponorogo: CIOS, 2007), hlm. 4.
- Palutetti, RE & Perry, DG, “ Gender dan perkembangan sosial masa kecil”.
- Puspitawati, H. *Gender dan Keluarga* 2012
- Putri, Azamelia Balqis., dkk, Peran Orang Tua Tunggal dalam Mendidik dan Mengasuh Anak di Kelurahan Gondrong, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, No 12 (2023), hlm. 92.
- Ramadhani, Rahma, “*Peran Orang Tua Tunggal dalam Menjalankan Fungsi Keluarga di Kabupaten Tanjung Jabung Timur,*” Skripsi (Jambi: Universitas Jambi, 2023), 56-57.

Riskytiaran Harwalina Risma, "peran ganda wanita *single parent* dalam keluarga didesa kedungbanteng, kecamatan sukarejo kabupaten ponorogo"(Undergradute tesis, institute agama islam negeri ponorogo, 2019).

Suryadin Auliyah, Ayu, "*Peran Single Parent dalam Membina Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Rantenagin Kecamatan Kabupaten Kolaka Utara,*" Skripsi (Makassar: UIN Alauddin, 2021), 51.

LAMPIRAN 1

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan ibu Harnawati
Minggu, 24, Desember 2023





RIWAYAT HIDUP



Rissa Aswan, lahir di Wotu pada tanggal 02 Agustus 2001.

Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan seorang ayah Aswan dan ibu Marwati. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Lampenai Kecamatan Wotu

Kabupaten Luwu Timur. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (SD) pada tahun 2012 di SDN 121 Lampenai. Kemudian di tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMPN 1 Wotu hingga tahun 2019, pada tahun 2019, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA 2 Luwu Timur. Setelah lulus SMA pada tahun 2019 penulis melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Sosiologi Agama dan mengambil judul **“Pendidikan Gender Bagi Anak Di Keluarga *Single Parent* di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”**